

**ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG
PERCERAIAN AKIBAT LI'AN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh:

M. ROMDHON
NIM: 2102107

JURUSAN AHWAL SYAHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
IAIN WALISONGO SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. M. Romdhon

Kepada Yth
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Romdhon
Nomor Induk : 2102107
Jurusan : AS
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I
TENTANG PERCERAIAN AKIBAT LI'AN**

Selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2009
Pembimbing,

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 150 318 016

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG**

JL. Prof. Dr. HAMKA KM.2 Ngalian Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi saudara : M. Romdhon
NIM : 2102107
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : AS
Judul : **ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG
PERCERAIAN AKIBAT *LI'AN***

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

29 Juni 2009

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2008/2009

Ketua Sidang,

Semarang, Juli 2009

Sekretaris Sidang,

Drs.Saekhu, M.H
NIP. 150 268 217

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 150 318 016

Penguji I,

Penguji II,

H. Ahmad Izzudin, M.Ag
NIP. 150 290 930

Drs. Rokhmadi, M.Ag
NIP. 150 267 747

Pembimbing,

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 150 318 016

MOTTO

{6}

{7}

{8}

(9-6 :)

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atas dirinya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta, Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpah empat kali atas nama Allah, bahwasanya suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar" (QS. an-Nur: 6-9).*

*Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1978, hlm. 544.

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- Orang tuaku tersayang (H. Suharnoto dan Ibu Hj. Sa'adah) yang selalu memberi motivasi dan nasehat dalam menjalani hidup ini.
- Kakak dan Adikku Tercinta Mbak Diah, Mas Sukron, Nong, Zen, Aziz, Fa'i, Dalif, dan Oby) yang kusayangi yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
- Teman-Temanku jurusan AS, angkatan 2002 Fak Syariah, teman-teman Kost Bondet (Imam, Bom-Bom, Kiki, Mas Toni, Mugni, Haris, Toriy, Lutfi, Untung, Sukro, Arif, Galih, Seis, Hasan, Say cull, Mbak Santi, Yunus, Gopur, dan Sukron) yang selalu bersama-sama dalam meraih cita dan asa.

Penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam daftar kepustakaan yang dijadikan bahan rujukan.

Jika di kemudian hari terbukti sebaliknya maka penulis bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar menurut peraturan yang berlaku

Semarang, 05 Juni 2009

M. ROMDHON
NIM: 2102107

ABSTRAK

Berbicara perceraian akibat *li'an* tidak terlepas dari latar belakang adanya pernikahan. Suatu pernikahan tidak berumur panjang yaitu berakhir dengan perceraian karena suami menuduh istrinya telah berzina dengan pria lain, atau suami tidak mengakui anak yang ada dalam kandungan istrinya sebagai anaknya dengan tuduhan bahwa hal itu hasil hubungan dengan pria lain. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*? Bagaimana metode *Istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*?

Metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data Primer, yaitu karya Imam Syafi'i yang berjudul: *Al-Umm*. Sebagai data sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul skripsi ini. dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Dalam menganalisis peneliti menggunakan deskriptif kualitatif artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran Imam Syafi'i dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu dan *hermeneutika* yaitu metode yang menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya.

Temuan yang dapat dijelaskan menunjukkan bahwa pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an* sebagai berikut: Menurut Imam Syafi'i, perkawinan diputuskan terhitung semenjak selesainya suami mengucapkan *li'an*. Alasannya ialah bahwa *li'an* itu adalah perceraian yang terjadi karena ucapan, oleh karena itu terjadi dengan telah diucapkan oleh suami dan tidak memerlukan ucapan yang lainnya. Penulis sependapat dengan alasan Imam Syafi'i karena ucapan *li'an* dari suami saja sudah menunjukkan bahwa suami tidak lagi menyukai istrinya dan telah merusak harga diri atau kehormatan istri dimata publik. Jika ucapan suami tersebut belum menjadi talak maka hal ini tidak akan mendatangkan kebaikan jika rumah tangga diteruskan. Bagaimanapun suami yang menuduh istrinya telah berzina atau suami yang tidak mengakui anak tersebut sebagai anaknya, hal itu sudah menunjukkan bahwa suami tidak lagi ada keinginan untuk meneruskan rumah tangga dengan istrinya tersebut. Jadi sejak kapan putusnya perkawinan, maka tidak perlu menunggu ucapan istri juga tidak perlu menunggu sampai pengadilan memutuskan. Karena itu pendapat Imam Syafi'i logis dan rasional, dalam arti bisa dimengerti bahwa ucapan *li'an* suami sudah sama dengan talak. Dalam hubungannya dengan saat terjadinya perceraian akibat *li'an*, bahwa menurut Imam Syafi'i, jika suami telah menyelesaikan *li'an*-nya, maka perpisahan pun telah terjadi. Sebagai *istinbat*nya Imam Syafi'i menggunakan hadis dari Yahya bin Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab yang diriwayatkan Imam Muslim. Kekuatan hujjah ini dapat dikatakan meyakinkan atau tidak diragukan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul: ***“ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI’I TENTANG PERCERAIAN AKIBAT LI’AN”*** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Anthin Lathifah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, beserta staf yang telah membekali berbagai pengetahuan
5. Orang tuaku yang senantiasa berdoa serta memberikan restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : PERCERAIAN AKIBAT *LI'AN*

A. Pengertian Perceraian	13
B. Dasar-Dasar Perceraian	14
C. Macam-Macam Perceraian	16
D. Perceraian Akibat <i>Li'an</i>	32

BAB III : PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG SAAT TERJADINYA PERCERAIAN AKIBAT *LI'AN*

A. Biografi Imam Syafi'i	37
1. Latar Belakang Kehidupan	37
2. Pendidikan, Karir dan Karya-Karyanya.....	41

3. Kondisi Socio-Politik dan Sosial Keagamaan	43
B. Pendapat Imam Syafi'i tentang Saat Terjadinya Perceraian Akibat Li'an	44
C. Metode <i>Istinbat</i> Hukum Imam Syafi'i tentang Saat Terjadinya Perceraian Akibat Li'an	46

BAB IV : ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG PERCERAIAN AKIBAT LI'AN

A. Analisis Pendapat Imam Syafi'i tentang Perceraian Akibat Li'an	53
B. Analisis Metode <i>Istinbat</i> Hukum Imam Syafi'i tentang Perceraian Akibat Li'an	66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan ialah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT. Dalam konteks ini Rasulullah bersabda:

: .
/ : / : /
" .
.
/ /
1. () ."

Artinya : Dari Anas : sesungguhnya beberapa orang dari sahabat Nabi SAW sebagian dari mereka ada yang mengatakan: "aku tidak akan menikah". Sebagian dari mereka lagi mengatakan: "aku akan selalu shalat dan tidak tidur". Dan sebagian dari mereka juga ada yang mengatakan: "aku akan selalu berpuasa dan tidak akan berbuka". Ketika hal itu di dengar oleh Nabi SAW beliau bersabda: apa maunya orang-orang itu, mereka bilang begini dan begitu? Padahal di samping berpuasa aku juga berbuka. Di samping sembahyang aku juga tidur. Dan aku juga menikah dengan wanita. Barang siapa yang tidak suka akan sunnahku, maka dia bukan termasuk dari golonganku. (Muttafaq Alaih)

Dari hadis di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyukai seseorang yang berprinsip anti menikah. Namun demikian,

¹Imam Syaukani, *Nail al-Autar*, Juz IV, Beirut: Daar al-Qutub al-Arabia, tt, hlm. 171.

pernikahan itu harus diniatkan untuk selama hidup dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang bersangkutan.² Meskipun demikian, bisa saja suatu pernikahan tidak berumur panjang yaitu berakhir dengan perceraian karena suami menuduh istrinya telah berzina dengan pria lain, atau suami tidak mengakui anak yang ada dalam kandungan istrinya sebagai anaknya dengan tuduhan bahwa hal itu hasil hubungan dengan pria lain. Dalam kondisi yang demikian maka apabila seorang suami menuduh istrinya berbuat zina, atau tidak mengakui anak yang lahir dari istrinya sebagai anak kandungnya, sedangkan istrinya tersebut menolak tuduhannya itu; padahal si suami tidak punya bukti bagi tuduhannya itu, maka dia boleh melakukan sumpah *li'an* terhadap istrinya itu. Caranya adalah: suami bersumpah dengan saksi Allah sebanyak empat kali bahwa dia adalah termasuk orang-orang yang berkata benar tentang apa yang dituduhkan kepada istrinya itu. Kemudian pada sumpahnya yang kelima dia hendaknya mengatakan bahwa, laknat Allah akan menimpa dirinya manakala dirinya termasuk orang-orang yang berdusta. Selanjutnya, istrinya bersumpah pula dengan saksi Allah sebanyak empat kali, bahwa suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta. Lalu pada sumpahnya yang kelima, hendaknya dia mengatakan bahwa, murka Allah akan menyimpannya manakala suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.³

Apabila si suami tidak bersedia melakukan *mula'annah* (saling bersumpah *li'an*), maka dia harus dijatuhi *had* (hukuman). Sebaliknya, bila sang suami melakukan *li'an* dan istrinya menolak, maka istrinya harus dijatuhi

²Sayuti Thalib, *opcit.*, hlm. 99.

³Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah*, Terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, "Fiqh Lima Mazhab", Jakarta: Lentera, 2001, hlm. 333

had. Bila *mula'annah* telah dilaksanakan oleh kedua belah pihak, hukuman tidak dijatuhkan kepada mereka berdua. Keduanya dipisahkan, dan si anak tidak dinyatakan sebagai anak suaminya itu.⁴

Landasan untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi:

{6}

{7}

{8}

(9-6 :)

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atas dirinya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta, Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpah empat kali atas nama Allah, bahwasanya suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar" (QS. an-Nur: 6-9).⁵

Dengan demikian yang dimaksud *li'an* yaitu sumpah suami di muka hakim yang menuduh istrinya berzina, sedangkan suami tersebut tidak mempunyai empat orang saksi. Masalah yang muncul adalah sejak kapan saat terjadinya perceraian akibat *li'an* tersebut. Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat:

⁴*Ibid.*, hlm. 333.

⁵Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1978, hlm. 544.

- a. Menurut Imam Malik, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi apabila keduanya (suami dan istri) telah selesai mengucapkan *li'an*. Hal ini mengandung arti bahwa hakim hanya berada dipihak yang menyaksikan terjadinya perceraian itu.
- b. Menurut Abu Hanifah, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi bukan setelah selesainya suami dan istri mengucapkan *li'an*, melainkan perceraian baru terjadi setelah adanya putusan hakim yang menceraikan keduanya.
- c. Menurut Imam Syafi'i, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi apabila suami telah selesai mengucapkan *li'an*. Jadi tidak perlu setelah selesai keduanya mengucapkan *li'an* namun cukup setelah suami mengucapkan *li'an*. Alasannya: *li'an* suami itu sudah menjadi talak, sedangkan *li'an* istri adalah hanya sekedar untuk menghindari hukuman.⁶

Berdasarkan keterangan dan masalah tersebut mendorong peneliti memilih judul: *Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Perceraian Akibat Li'an*.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.⁷ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan:

⁶Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz. 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 139..

⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hlm. 312.

1. Bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*?
2. Bagaimana metode *Istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*.
2. Untuk mengetahui metode *Istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang perceraian akibat *li'an*.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, sudah ada beberapa penelitian yang membahas persoalan perceraian, meskipun belum menyentuh pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*. Beberapa penelitian tersebut di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Nur Khasanah dengan judul: *Studi Komperatif Terhadap Pendapat Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm Tentang Taklik Talak Kaitannya Dengan Waktu Tertentu (Waktu Yang Akan Datang)*. Menurut penyusun skripsi ini bahwa ucapan ta'lik talak yang dikaitkan pada waktu akan datang maksudnya ialah: talak yang diucapkan dikaitkan dengan waktu tertentu sebagai syarat dijatuhkannya talak, dimana talak itu jatuh jika waktu yang dimaksud telah datang. Contohnya: seorang suami berkata kepada isterinya: Engkau besok tertalak atau engkau tertalak pada akhir tahun; dalam hal ini talaknya akan berlaku

besok pagi atau pada akhir tahun, selagi perempuannya masih dalam kekuasaannya ketika waktu yang telah tiba yang menjadi syarat bergantungnya talak. Apabila seorang suami berkata kepada isterinya: Engkau tertalak setahun lagi, maka menurut pendapat Abu Hanifah dan Malik berarti perempuannya tertalak seketika itu juga. Tetapi Syafi'i dan Ahmad berpendapat belum berlaku sebelum waktu setahun itu berlalu. Ibnu Hazm berkata: Barang siapa berkata: Apabila akhir bulan datang maka engkau tertalak atau ia menyebutkan waktu tertentu maka dengan ucapan seperti ini tidak berarti jatuh talak baik sekarang ini maupun nanti ketika akhir bulan tiba. Alasannya ialah karena di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidak ada keterangan tentang jatuhnya talak seperti itu atau karena Allah telah mengajarkan kepada kita tentang mentalak isteri yang sudah dikumpuli atau yang belum dikumpuli.

2. Skripsi yang disusun oleh Nur Kheli dengan judul: *Analisis Pendapat Imam Syafi'i tentang Talak Tiga yang Dijatuhkan Sekaligus sebagai Talak Sunni*. Penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa talak tiga yang dijatuhkan sekaligus menurut Imam Malik adalah bukan talak sunni, sedangkan Imam Syafi'i dan juga menurut Daud al-Zhahiriyy memandang yang demikian adalah talak sunni. Alasannya adalah bahwa selama talak yang diucapkan itu berada sewaktu suci yang belum dicampuri adalah talak sunni. Menurut ulama Hanafiyah talak tiga yang termasuk talak sunni itu adalah talak tiga yang setiap talak dilakukan dalam masa suci, dalam arti talak tiga tidak dengan satu ucapan.

3. Skripsi yang disusun oleh Hikmawati dengan judul: *Pendapat Imam Mâlik Tentang Membayar Mahar Bagi Istri Yang Dicerai Qabla Dukhul*. Menurut penyusun skripsi ini bahwa menurut Imam Mâlik, seorang suami yang menceraikan istrinya *qabla dukhul* maka gugur kewajiban suami memberi *mahar*. Hal itu tidak tergantung dari pihak mana perceraian itu terjadi. Akan tetapi, ulama mazhab Syafi'i dan Hanbali membedakan antara perpisahan yang disebabkan oleh istri dan perpisahan yang disebabkan oleh suami. Apabila perpisahan itu disebabkan oleh istri sebelum atau sesudah terjadi senggama, maka gugur seluruh *mahar*. Apabila penyebab perpisahan tersebut dari pihak suami, maka maharnya tidak gugur

Metode *istinbat* Imam Mâlik yaitu kitabullah, sunnah Rasul, amal ulama Madinah (ijma ahli Madinah), *qiyas*, *maslahat mursalah* atau *istihsan*. Dalam hubungannya dengan gugurnya kewajiban suami membayar *mahar*, maka Imam Mâlik menggunakan metode *istinbath* hukum Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 237.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan pembahasan atau penelitian terdahulu, karena penelitian ini lebih fokus membahas tentang pendapat dan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan

masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Berdasarkan keterangan tersebut, metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penelitian ini hanya berbentuk kata-kata, yang dalam hal ini tidak menggunakan angka-angka secara langsung⁹ Sedangkan metodenya adalah deskriptif analisis yakni menggambarkan dan menganalisis pendapat dan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu karya Imam Syafi'i yang berjudul: *Al-Umm*. Kitab ini disusun langsung oleh Imam Syafi'i secara sistematis sesuai dengan bab-bab fikih dan menjadi rujukan utama dalam Mazhab Syafi'i. Kitab ini memuat pendapat Imam Syafi'i dalam berbagai masalah fikih. Dalam kitab ini juga dimuat pendapat Imam Syafi'i yang dikenal dengan sebutan *al-qaul al-qadim* (pendapat lama) dan *al-qaul al-jadid* (pendapat baru). Kitab ini dicetak berulang kali dalam delapan jilid. Pada tahun 1321 H kitab ini dicetak oleh Dar asy-Sya'b Mesir,

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 24.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 14, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 2.

kemudian dicetak ulang pada tahun 1388H/1968M.¹⁰

- b. Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul di atas, di antaranya: Kitab *al-Risalah*. Ini merupakan kitab ushul fiqh yang pertama kali dikarang dan karenanya Imam Syafi'i dikenal sebagai peletak ilmu ushul fiqh. Di dalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran Syafi'i dalam menetapkan hukum. Kitab *Imla al-Shagir*; *Amali al-Kubra*; *Mukhtasar al-Buwaithi*; *Mukhtasar al-Rabi*; *Mukhtasar al-Muzani*; kitab *Jizyah* dan lain-lain kitab tafsir dan sastra. Siradjuddin Abbas dalam bukunya telah mengumpulkan 97 (sembilan puluh tujuh) buah kitab dalam fiqh Al-Syafi'i. Namun dalam bukunya itu tidak diulas masing-masing dari karya Al-Syafi'i tersebut.¹¹ Ahmad Nahrawi Abd al-Salam menginformasikan bahwa kitab-kitab Al-Syafi'i adalah *Musnad li Al-Syafi'i*; *al-Hujjah*; *al-Mabsuth*, *al-Risalah*, dan *al-Umm*.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) dengan studi dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

¹⁰Djazuli, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 131-132

¹¹Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, hlm. 182-186.

¹²Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam, Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 44

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹³

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif analitis berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif di mana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif dalam penyusunan skripsi ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran Imam Syafi'i dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Mencari hubungan logis antar pemikiran Imam Syafi'i dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Imam Syafi'i sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai aspek.¹⁴ Dalam hal ini hendak diuraikan pendapat dan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*.

Di samping itu digunakan pula *hermeneutika* yaitu metode yang

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

¹⁴Arief Fuchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 59 – 64

menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya.¹⁵ Dalam konteks ini, analisis sedapat mungkin dengan melihat latar belakang sosial budaya, konteks pembaca dan teks kitab *al-Umm* dalam rentang waktu yang jauh dengan konteks masa kini, sehingga isi pesan menjadi jelas dan relevan dengan kurun waktu pembaca saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian yang mengacu pada perumusan masalah. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam

¹⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramida, 1996, hlm. 14.

tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi perceraian akibat *li'an* yang meliputi pengertian perceraian, dasar-dasar perceraian, macam-macam perceraian, perceraian akibat *li'an*.

Bab ketiga berisi pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an* yang meliputi biografi Imam Syafi'i (latar belakang kehidupan dan pendidikan, pendidikan, karir dan karya-karyanya, kondisi socio-politik dan sosial keagamaan), pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*, metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*.

Bab keempat berisi analisis pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an* yang meliputi analisis pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*, analisis metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an*..

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

PERCERAIAN AKIBAT *LI'AN*

A. Pengertian Perceraian

Menurut Fuad Said, perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan antara suami istri.¹ Menurut Zahry Hamid suatu pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat berakhir dalam keadaan suami istri masih hidup dan dapat pula berakhir sebab meninggalnya suami atau istri. Berakhirnya pernikahan dalam keadaan suami dan istri masih hidup dapat terjadi atas kehendak suami, dapat terjadi atas kehendak istri dan terjadi di luar kehendak suami istri. Menurut hukum Islam, berakhirnya pernikahan atas inisiatif atau oleh sebab kehendak suami dapat terjadi melalui apa yang disebut talak, dapat terjadi melalui apa yang disebut *ila'* dan dapat pula terjadi melalui apa yang disebut *li'an*, serta dapat terjadi melalui apa yang disebut *zihar*.²

Berakhirnya pernikahan atas inisiatif atau oleh sebab kehendak istri dapat terjadi melalui apa yang disebut *khiyar aib*, dapat terjadi melalui apa yang disebut *khulu'* dan dapat terjadi melalui apa yang disebut *rafa'* (pengaduan). Berakhirnya pernikahan di luar kehendak suami dapat terjadi atas inisiatif atau oleh sebab kehendak *hakam*, dapat terjadi oleh sebab kehendak hukum dan dapat pula terjadi oleh sebab matinya suami atau istri.³

¹Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, hlm. 1.

²Zahry Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang Pernikahan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978, hlm. 73.

³*Ibid.*, hlm. 73.

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa perkawinan dapat putus karena: a. kematian, b. perceraian, dan c. atas keputusan pengadilan. Undang-undang ini tidak memberi definisi tentang arti perceraian. KHI juga tampaknya mengikuti alur yang digunakan oleh undang-undang perkawinan, walaupun pasal-pasal yang digunakan lebih banyak yang menunjukkan aturan-aturan yang lebih rinci. KHI memuat masalah putusnya perkawinan pada Bab XVI. Pasal 113 KHI menyatakan: perkawinan dapat putus karena: a. kematian; b. perceraian, dan; c. Atas putusan pengadilan. Dalam Pasal 117 KHI ditegaskan bahwa talak adalah ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan, dengan cara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 129, 130 dan 131.

B. Dasar-Dasar Perceraian

Sejalan dengan prinsip perkawinan dalam Islam yang antara lain disebutkan bahwa perkawinan adalah untuk selamanya, tidak boleh dibatasi dalam waktu tertentu, dalam masalah talak pun Islam memberikan pedoman dasar sebagai berikut,

1. Pada dasarnya Islam mempersempit pintu perceraian. Dalam hubungan ini hadis Nabi riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah mengajarkan, "Hal yang halal, yang paling mudah mendatangkan murka Allah adalah talak." Hadis Nabi riwayat Daruquthni mengajarkan, "Ciptaan Allah yang paling mudah mendatangkan murka-Nya adalah talak." Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Ayat-Ayat Hukum* mengutip hadis Nabi

berasal dari Ali bin Abi Thalib yang mengajarkan, "Kawinlah kamu, tetapi jangan suka talak sebab talak itu menggoncangkan arsy." Dari banyak hadis Nabi mengenai talak itu, dapat kita peroleh ketentuan bahwa aturan talak diadakan guna mengatasi hal-hal yang memang telah amat mendesak dan terpaksa.

2. Apabila terjadi sikap membangkang/melalaikan kewajiban (*nusyus*) dari salah satu suami atau istri, jangan segera melakukan pemutusan perkawinan. Hendaklah diadakan penyelesaian yang sebaik-baiknya antara suami dan istri sendiri. Apabila *nusyus* terjadi dari pihak istri, suami supaya memberi nasihat dengan cara yang baik. Apabila nasihat tidak membawakan perbaikan, hendaklah berpisah tidur dari istrinya. Apabila berpisah tidur tidak juga membawa perbaikan, berilah pelajaran dengan memukul, tetapi tidak boleh pada bagian muka, dan jangan sampai mengakibatkan luka.
3. Apabila perselisihan suami istri telah sampai kepada tingkat *syiqaq* (perselisihan yang mengkhawatirkan bercerai), hendaklah dicari penyelesaian dengan jalan mengangkat *hakam* (wasit) dari keluarga suami dan istri, yang akan mengusahakan dengan sekuat tenaga agar kerukunan hidup suami istri dapat dipulihkan kembali.⁴
4. Apabila terpaksa perceraian tidak dapat dihindarkan dan talak benar-benar terjadi, harus diadakan usaha agar mereka dapat rujuk kembali,

⁴Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, UUI Press, Yogyakarta, 1999, hlm. 71-72.

memulai hidup baru. Di sinilah letak pentingnya, mengapa Islam mengatur bilangan talak sampai tiga kali.

5. Meskipun talak benar-benar terjadi, pemeliharaan hubungan dan sikap baik antara bekas suami istri harus senantiasa dipupuk. Hal ini hanya dapat tercapai, apabila talak terjadi bukan karena dorongan nafsu, melainkan dengan pertimbangan untuk kebaikan hidup masing-masing.⁵

C. Macam-Macam Perceraian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, macam-macam perceraian di antaranya bisa berbentuk *talak*, *khulu*, *fasakh*, *li'an*. Oleh sebab itu ketiga bentuk perceraian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Talak

Dalam *Kamus Arab Indonesia*, talak berasal dari طلق – يَطلِّقُ – طلاقاً (bercerai).⁶ Demikian pula dalam *Kamus Al-Munawwir*, talak berarti berpisah, bercerai (طَلَّقَتِ الْمَرْأَةُ).⁷ Kata talak merupakan *isim masdar* dari kata *tallaqa-yutalliqu-tatliiqan*, jadi kata ini semakna dengan kata *tahliq* yang bermakna "*irsal*" dan "*tarku*" yaitu melepaskan dan meninggalkan.⁸

Talak menurut istilah adalah:

⁵*Ibid.*, hlm. 72.

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973, hlm. 239.

⁷Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 861

⁸Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 172.

⁹Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz. IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1972, hlm. 216.

Artinya: Talak itu ialah menghilangkan ikatan pernikahan atau mengurangi pelepasan ikatan dengan menggunakan kata-kata tertentu.

10

Artinya: Talak menurut syara' ialah melepaskan tali pernikahan dan mengakhiri tali pernikahan suami istri.

11

Artinya; "Talak menurut syara' ialah nama untuk melepaskan tali ikatan nikah dan talak itu adalah lafaz jahiliyah yang setelah Islam datang menetapkan lafaz itu sebagai kata melepaskan nikah. Dalil-dalil tentang talak adalah berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' ahli agama dan ahlus sunnah.

Abdurrahman Al-Jaziri menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan menghilangkan ikatan pernikahan ialah mengangkat ikatan pernikahan itu sehingga tidak lagi istri itu halal bagi suaminya (dalam hal ini kalau terjadi talak tiga). Yang dimaksud dengan mengurangi pelepasan ikatan pernikahan ialah berkurangnya hak talak bagi suami (dalam hal kalau terjadi talak *raj'i*). Kalau suami mentalak istrinya dengan talak satu, maka masih ada dua talak lagi, kalau talak dua, maka tinggal satu talak lagi, kalau sudah talak tiga, maka hak talaknya menjadi habis.¹²

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. II, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth, hlm. 278.

¹¹Imam Taqi al-Din Abu Bakr ibn Muhammad Al-Hussaini, *Kifayah Al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth, hlm. 84

¹²Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit*, hlm. 216

Di samping pembagian di atas juga dikenal pembagian talak ditinjau dari waktu menjatuhkannya ke dalam talak *sunni* dan *bid'i*. Adapun yang dimaksud dengan talak Sunni sebagaimana yang terdapat pada pasal 121 KHI adalah: Talak yang dibolehkan yaitu talak yang dijatuhkan terhadap istri yang sedang suci dan tidak dicampuri dalam waktu suci tersebut. Sedangkan talak *bid'i* seperti yang termuat pada pasal 122 adalah talak yang dilarang karena dijatuhkan pada waktu istri dalam keadaan suci tapi sudah dicampuri pada waktu suci tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa talak adalah memutuskan tali pernikahan yang sah, baik seketika atau dimasa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata itu.

Ditinjau dari keadaan istri, jenis talak terbagi dua

1. *Talak sunni*, yaitu talak yang sesuai dengan ketentuan agama, yaitu seorang suami menalak istrinya yang pernah dicampuri dengan sekali talak di masa bersih dan belum *didukhul* selama bersih tersebut.¹³
2. *Talak bid'i*, yaitu talak yang menyalahi ketentuan agama, misalnya talak yang diucapkan dengan tiga kali talak pada yang bersamaan atau talak dengan ucapan talak tiga, atau menalak istri dalam keadaan haid atau menalak istri dalam keadaan suci, tetapi sebelumnya telah *di-dukhul*.¹⁴

Akan tetapi, sebagian ulama mengatakan talak seperti ini pun jatuhnya sah juga, hanya saja talak jenis ini termasuk berdosa.

¹³Syekh Kamil Muhammad Uwaidah, *al-Jami' fi Fiqh an-Nisa*, Terj. M. Abdul Ghofar, "Fiqh Wanita", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hlm. 438.

¹⁴Rahmat Hakim, *Hukum Pernikahan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 161

Keabsahan *talak bid'i* ini menurut mereka berdasarkan riwayat Ibnu Abbas bahwa Ibnu Umar menceraikan istrinya yang sedang haid, Nabi Muhammad Saw menyuruhnya kembali dengan ucapan beliau.

¹⁵ ()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abdullah dari Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Ibnu Umar r.a. mentalak istrinya sewaktu haid dalam masa Rasulullah Saw, maka Umar (ayahnya) menanyakan kepada Nabi Saw tentang hal itu. Nabi Saw. bersabda: "Suruh dia (Ibnu Umar) kembali kepada istrinya, kemudian menahannya sehingga istrinya itu suci kemudian haid dan kemudian suci. Sesudah itu bila ia mau dia dapat menahannya dan kalau dia mau dia boleh mentalak istrinya itu sebelum digaulinya. Itulah masa 'iddah yang disuruh Allah bila akan mentalak istrinya. (HR. al-Bukhary)

Perintah meruju', seperti dalam hadis di atas menandakan sahnya (jadi/absah) talak *bid'i*. Kalau tidak sah, Nabi tidak akan menyuruh ruju', sebab ruju' hanya ada setelah talak jatuh.

Ditinjau dari berat-ringannya akibat:

¹⁵Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 286

1. *Talak raj'i*, yaitu talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang telah dikumpuli, bukan talak yang karena tebusan, bukan pula talak yang ketiga kali.¹⁶ Pada talak jenis ini, si suami dapat kembali kepada istrinya dalam masa *'iddah* tanpa melalui pernikahan baru, yaitu pada talak pertama dan kedua, seperti difirmankan Allah Swt:

(229 :)

Artinya: "Talak yang bisa diruju' itu dua kali, maka peganglah ia dengan baik atau lepaskan dia dengan baik pula. (QS. Al-Baqarah : 229).¹⁷

2. *Talak Ba'in*, yaitu jenis talak yang tidak dapat diruju' kembali, kecuali dengan pernikahan baru walaupun dalam masa *'iddah*, seperti talak yang belum *dukhul* (menikah tetapi belum disenggamai kemudian ditalak).¹⁸

Talak ba'in terbagi dua:

1. *Ba'in Shughra*

Talak ini dapat memutuskan ikatan pernikahan, artinya setelah terjadi talak, istri dianggap bebas menentukan pilihannya setelah habis *'iddahnya*. Adapun suami pertama bila masih berkeinginan untuk kembali kepada istrinya harus melalui pernikahan yang baru, baik selama *'iddah* maupun setelah habis *'iddah*. Itu pun kalau seandainya mantan istri mau menerimanya

¹⁶Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Pernikahan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hlm. 80.

¹⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, hlm. 55.

¹⁸Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", Semarang: CV Asy-Syifa, 1986, hlm. 411.

kembali, seperti talak yang belum dikumpuli, talak karena tebusan (*khulu'*) atau talak satu atau dua kali, tetapi telah habis masa tungguannya (habis *'iddah*).¹⁹

2. *Ba'in Kubra*

Seperti halnya *ba'in shughra*, status pernikahan telah terputus dan suami tidak dapat kembali kepada istrinya dalam masa *'iddah* dengan *ruju'* atau menikah lagi. Namun, dalam hal *ba'in kubra* ini ada persyaratan khusus, yaitu istri harus menikah dahulu dengan laki-laki lain (diselangi orang lain) kemudian suami kedua itu menceraikan istri dan setelah habis masa *'iddah* barulah mantan suami pertama boleh menikahi mantan istrinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa pernikahan istri dengan suami kedua tersebut bukanlah suatu rekayasa licik, akal-akalan, seperti nikah *muhallil* (sengaja diselang). Sebagian lainnya mengatakan bahwa hal itu dapat saja terjadi dan halal bagi suami pertama.²⁰ Ketentuan ini berdasarkan firman Allah swt

(230 :)

Artinya:Kemudian jika kamu menalaknya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal baginya hingga ia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya kembali, maka tidak berdosa bagi keduanya untuk kawin kembali, jika keduanya

¹⁹Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 177.

²⁰Ahmad Azhar Basyir, *op. cit*, hlm. 81.

diperkirakan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. (QS. Al-Baqarah: 230).²¹

Di samping itu, pernikahan yang dilakukan dengan suami yang kedua (yang menyelangi), harus merupakan suatu pernikahan yang utuh, artinya melakukan akad nikah dan melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, tidak menjadi halal bagi suami pertama kalau pernikahan tersebut hanya sekadar akad atau tidak melakukan akad, tetapi hanya melakukan hubungan seksual.

Selanjutnya Kompilasi Hukum Islam memuat aturan-aturan yang berkenaan dengan pembagian talak. KHI membagi talak kepada talak *raj'i*, talak *ba'in shughra* dan *bain kubra*. Seperti yang terdapat pada pasal 118 dan 119. Yang dimaksud dengan talak *raj'i* adalah, talak kesatu atau kedua, dimana suami berhak rujuk selama dalam masa iddah (Pasal 118). Sedangkan talak *bai'n shugra* adalah talak yang tidak boleh dirujuk tapi boleh dengan akad nikah baru dengan bekas suaminya meskipun dalam iddah Pasal 119 ayat 1).

Talak *ba'in shughra* sebagaimana tersebut pada pasal 119 ayat (2) adalah talak yang terjadi *qobla al dukhul*; talak dengan tebusan atau khulu'; dan talak yang dijatuhkan oleh pengadilan Agama. Sedangkan talak *ba'in kubra* (Pasal 120) adalah talak yang terjadi untuk yang ketiga kalinya. Talak jenis ini tidak dapat dirujuk dan tidak dapat dinikahkan kembali, kecuali apabila

²¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 55.

pernikahan itu dilakukan setelah bekas istri menikah dengan orang lain dan kemudian terjadi perceraian *ba'da al dukhul* dan telah melewati masa 'iddah.

Ditinjau dari ucapan suami, talak terbagi menjadi dua bagian;

1. *Talak sharih*, yaitu talak yang diucapkan dengan jelas, sehingga karena jelasnya, ucapan tersebut tidak dapat diartikan lain, kecuali perpisahan atau perceraian, seperti ucapan suami kepada istrinya, "Aku talak engkau atau aku ceraikan engkau".²²

Dalam hal ini, Imam Syafi'i dan sebagian fuqaha Zhahiri berpendapat bahwa kata-kata tegas atau jelas tersebut ada tiga, yaitu kata talak yang berarti cerai, kemudian kata *firaq* yang berarti pisah, dan kata *sarah* yang berarti lepas. Di luar ketiga kata tersebut bukan kata-kata yang jelas dalam kaitannya dengan talak. Para ulama berselisih pendapat apakah harus diiringi niat atau tidak. Sebagian tidak mensyaratkan niat bagi kata-kata yang telah jelas tadi, sebagian lagi mengharuskan adanya niat atau keinginan yang bersangkutan.

Imam Syafi'i dan Imam Malik berpendapat bahwa mengucapkan kata-kata saja tidak menjatuhkan talak bila yang bersangkutan menginginkan talak dari kata-kata tersebut, kecuali apabila saat dikeluarkan kata-kata tadi terdapat kondisi yang mendukung ke arah perceraian. Seperti dikatakan ulama Maliki, ada

²²Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 178.

permintaan dari istri untuk diceraikan, kemudian suami mengucapkan kata-kata talak, *firaq*, atau *sarah*.²³

2. *Talak kinayah*, yaitu ucapan talak yang diucapkan dengan kata-kata yang tidak jelas atau melalui sindiran. Kata-kata tersebut dapat diartikan lain, seperti ucapan suami, "Pulanglah kamu" dan sebagainya. Menurut Malik, kata-kata *kinayah* itu ada dua jenis, pertama, *kinayah zhahiriah*, artinya kata-kata yang mengarah pada maksud dan kedua, *kinayah muhtamilah*, artinya sindiran yang mengandung kemungkinan. Kata-kata sindiran yang *zhahir*, misalnya ucapan suami kepada istrinya, "Engkau tidak bersuami lagi atau ber-'iddah kamu." Adapun kata-kata sindiran yang mengandung kemungkinan, seperti kata-kata suami kepada istrinya, "Aku tak mau melihatmu lagi." Batas antara sindiran yang *zhahir* dan sindiran yang *muhtamilah* sangat tipis dan agak sulit dipisahkan.²⁴

Baik kata-kata tegas maupun sindiran keabsahannya pada dasarnya terpulang pada keinginan suami tadi, yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi ketika kata-kata itu diucapkan. Oleh karena itu, pengucapan kata-kata, baik *sharih* apalagi *kinayah* yang tidak bersesuaian atau tidak kondusif, tidak mempunyai kekuatan hukum. Sebaliknya, kata-kata *kinayah* apalagi yang *zhahir* kalau dihubungkan dengan situasi yang kondusif mempunyai kekuatan hukum. Umpamanya ucapan suami pada

²³Ahmad Azhar Basyir, *op. cit.*, hlm. 82.

²⁴Ibrahim Muhammad al-Jamal, *op.cit.*, hlm. 411.

saat terjadi perselisihan yang berkepanjangan atau karena permintaan istri, kata-kata sindiran apalagi yang *sharih* akan mempunyai akibat hukum.

Ditinjau dari masa berlakunya

1. Berlaku seketika, yaitu ucapan suami kepada istrinya dengan kata-kata talak yang tidak digantungkan pada waktu atau keadaan tertentu. Maka ucapan tersebut berlaku seketika artinya mempunyai kekuatan hukum setelah selesainya pengucapan kata-kata tersebut. Seperti kata suami, "Engkau tertalak langsung," maka talak berlaku ketika itu juga.
2. Berlaku untuk waktu tertentu, artinya ucapan talak tersebut digantungkan kepada waktu tertentu atau pada suatu perbuatan istri berlakunya talak tersebut sesuai dengan kata-kata yang diucapkan atau perbuatan tersebut benar-benar terjadi. Seperti ucapan suami kepada istrinya, engkau tertalak bila engkau pergi ke tempat seseorang.

b. *Khulu'*

Khulu' adalah *mashdar* dari *khala'a* seperti *khata'a*, artinya menanggalkan;

25

Artinya: Laki-laki menanggalkan pakaiannya, atau dia melepaskan pakaiannya dari badannya.

26

Artinya: Seorang laki-laki meng-khulu' istrinya, berarti dia menanggalkan istrinya itu sebagai pakaiannya apabila istri membayar tebusan.

²⁵Abdurrahmân al-Jazirî, *op.cit.*, hlm. 299.

²⁶*Ibid.*, hlm. 299-230

Abdurrahman Al-Jaziri memberikan definisi *Khulu'* menurut masing-masing madzhab:

1. Golongan Hanafi mengatakan :

27

Artinya: *Khulu'* ialah menanggalkan ikatan pernikahan yang diterima oleh istri dengan lafaz *khulu'* atau yang semakna dengan itu."

2. Golongan Malikiyah mengatakan:

28

Artinya: *Khulu'* menurut syara' adalah talak dengan tebus.

3. Golongan Asy-Syafi'iyah mengatakan:

29

Artinya: *Khulu'* menurut syara' adalah lafaz yang menunjukkan perceraian antara suami istri dengan tebusan yang harus memenuhi persyaratan tertentu.

4. Golongan Hanabilah mengatakan:

30

Artinya: *Khulu'* adalah suami menceraikan istrinya dengan tebusan yang diambil oleh suami dan istrinya atau dari lainnya dengan lafaz tertentu.

²⁷*Ibid.*, hlm. 300

²⁸*Ibid.*, hlm. 304.

²⁹*Ibid.*, hlm. 304.

³⁰*Ibid.*, hlm. 304.

Lafaz *Khulu'* itu terbagi dua, yaitu lafaz *sharih* dan lafaz *kinayah*. Lafaz *sharih* misalnya; *khala'tu*, *fasakhtu* dan *fadaitu*. Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Khulu'* adalah perceraian .yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan tebusan atau *'iwadh* kepada suami untuk dirinya dan perceraian disetujui oleh suami.

c. *Fasakh*

Fasakh artinya putus atau batal. Yang dimaksud mem*fasakh* akad nikah adalah memutuskan atau membatalkan ikatan hubungan antara suami dan istri. Menurut Amir Syarifuddin, *fasakh* adalah putusnya perkawinan atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami dan atau pada istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan itu dilanjutkan.³¹

Fasakh bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungannya pernikahan.

1. *Fasakh* karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ketika akad nikah
2. Setelah akad nikah, ternyata diketahui bahwa istri merupakan saudara sepupu atau saudara sesusuan pihak suami.
3. Suami istri masih kecil, dan diadakannya akad nikah oleh selain ayah atau datuknya. Kemudian setelah dewasa ia berhak meneruskan ikatan pernikahannya dahulu atau mengakhirinya.

³¹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 197.

Khiyar ini dinamakan khiyar balig. Jika yang dipilih mengakhiri ikatan suami istri, maka hal ini disebut *fasakh balig*.

4. *Fasakh* karena hal-hal yang datang setelah akad
 - a. Bila salah seorang dari suami istri murtad atau keluar dari Islam dan tidak mau kembali sama sekali, maka akadnya batal (*fasakh*) karena kemurtadan yang terjadi belakangan.
 - b. Jika suami yang tadinya kafir masuk Islam, tetapi istri masih tetap dalam kekafirannya itu tetap menjadi musyrik, maka akadnya batal (*fasakh*). Lain halnya kalau istri orang ahli kitab, maka akadnya tetap sah seperti semula. Sebab pernikahannya dengan ahli kitab dari semulanya dipandang sah.³²

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan dapat putus: a. kematian, b. perceraian, dan c. atas keputusan pengadilan. Menurut K. Wancik Saleh bahwa dari ketentuan-ketentuan tentang perceraian dalam Undang-Undang Perkawinan (pasal 39 sampai dengan pasal 41) dan tentang Tatacara Perceraian dalam Peraturan Pelaksanaan (pasal 14 sampai dengan pasal 36) dapat ditarik kesimpulan adanya dua macam perceraian yaitu 1. cerai talak; dan 2. cerai gugat.³³

Dalam perkawinan dapat putus disebabkan perceraian dijelaskan pada pasal 114 KHI yang membagi perceraian kepada dua bagian, perceraian yang disebabkan karena talak dan perceraian yang disebabkan

³² Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 333.

³³ K. Wancik Saleh, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 37.

oleh gugatan perceraian. Berbeda dengan UUP yang tidak mengenal istilah talak, KHI menjelaskan yang dimaksud dengan talak adalah,

Ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan dengan cara sebagaimana dimaksud dalam pasal 129, 130, dan 131.

KHI mensyaratkan bahwa ikrar suami untuk bercerai (talak) harus disampaikan di hadapan sidang pengadilan agama. Tampaknya UU No. 7/1989 tentang Peradilan Agama juga menjelaskan hal yang sama seperti yang terdapat pada Pasal 66 ayat (1) yang berbunyi,

"Seseorang suami yang beragama Islam yang akan menceraikan istrinya mengajukan permohonan kepada pengadilan untuk mengadakan sidang guna penyaksian ikrar Talak."

Menurut KHI, talak atau perceraian terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan. Di samping mengatur tentang talak, KHI juga memberi aturan yang berkenaan dengan *khulu*³⁴ dan *li'an*³⁵ seperti yang terdapat pada pasal 124,125,126,127 dan 128.

Dalam perspektif hukum adat bahwa di samping suatu perkawinan dapat putus karena salah satu pihak dari suami atau istri yang meninggal dunia, hukum adat juga mengenal putusnya perkawinan karena perceraian. Pada umumnya memang masyarakat mendambakan terbinanya tali perkawinan itu untuk selamanya tetapi kadang-kadang timbul keadaan-keadaan yang menjadikan putusnya perkawinan itu merupakan kepentingan

³⁴*Khulu'* adalah perceraian yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan tebusan (*i'wad*) kepada dan atas persetujuan suaminya. Lihat Bab I KHI tentang ketentuan umum.

³⁵*Li'an* adalah seorang suami menuduh istri berbuat zina dan atau mengingkari anak dalam kandungan atau yang sudah lahir dari istrinya, sedangkan istri menolak tuduhan atau pengingkaran tersebut. Lihat pasal 126 KHI.

masyarakat/dikehendaki oleh masyarakat, disamping alasan-alasan yang bersifat pribadi. Makin terdesaknya pengaruh masyarakat atau pengaruh keluarga berarti makin kuatnya norma-norma lain yang berhubungan dengan pentingnya suatu keluarga atas persoalan perceraian, terutama yang berasal dari norma-norma agama. Di beberapa daerah pernah kepentingan masyarakat hukum adat menjadi alasan perkawinan harus diputuskan berdasarkan alasan magis, seperti adanya mimpi yang buruk (Kalimantan) yang dialami oleh seorang suami yang mempunyai jabatan dalam masyarakat.³⁶ Hal ini sebagaimana dikatakan Iman Sudiyat:

Khususnya dari Kalimantan diberitakan bahwa demi kepentingan persekutuan hukum, perkawinan harus diputuskan berdasarkan keadaan yang *magis* membahayakan; hal ini khususnya terbukti dari adanya mimpi buruk dari salah seorang di antara suami-istri. Pada saat perceraian itu tidak dilakukan pembayaran-pembayaran; dan segala sesuatunya dapat pulih kembali sesudah magi yang jahat itu berlalu.³⁷

Mengenai alasan-alasan perseorangan yang dapat mengakibatkan perceraian antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai anak, terutama dalam sistem patrilineal dan dalam perkawinan ambil anak, karena dengan tidak adanya anak yang dilahirkan berarti tidak berfungsinya perkawinan sebagai sarana meneruskan generasi;
- b. Cacat jasmani atau rokhaninya juga dapat menghambat berfungsinya perkawinan, sehingga alasan ini merupakan hal yang wajar dan sepenuhnya dapat dibenarkan oleh keluarga dan kepala persekutuan;

³⁶Effendy, *Pokok-Pokok Hukum Adat Jilid II*, Semarang: Triadan jaya, 1994, hlm. 91.

³⁷Iman Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, Yogyakarta: Liberty, 1981, hlm. 134.

- c. Persetujuan kedua belah pihak atau berdasarkan hasil musyawarah keluarga, sering juga dapat mengakibatkan perceraian, meskipun tidak ada alasan yang pertama dan yang kedua di atas. Biasanya hal ini terjadi setelah usaha orang tua atau keluarga tidak berhasil menjaga keutuhan perkawinan tersebut dan tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali terpaksa melaksanakan perceraian ini pada umumnya disertai dengan penyelesaian masalah finansial dan pembagian harta kekayaan demi kesejahteraan anak-anak mereka.
- d. Adanya tuntutan dari pihak istri terhadap suaminya yang telah menelantarkan istri dan anak-anaknya, atau kadang-kadang suaminya telah melanggar adat, misalnya memotong perangkat tenun, menggunting rambut istrinya (di Pasemah); dalam perkawinan jujur kadang-kadang secara teoritis istri tidak dapat menuntut perceraian, meskipun dapat menciptakan suatu keadaan sedemikian sehingga ada alasan untuk bercerai dari suaminya. Namun dalam hal ini penting pula ditetapkan siapa yang bersalah, karena hal itu akan berakibat terhadap pembagian harta kekayaan bersama suami istri.
- e. Karena istri berzina (*overspel*), dapat menimbulkan akibat suami menceraikan atau menjatuhkan talak kepadanya, tetapi hal itu tidak terjadi kalau yang berzina adalah suaminya. Menurut hukum adat, akibat dari perzinahan yang dilakukan oleh istri dapat dilakukan pengusiran terhadap istri dari rumah tangganya tanpa membawa apa-apa dan ia kehilangan haknya atas sebagian dari harta gono-gini. Peristiwa ini dalam hukum adat

disebut: *metu pinjungan* (Jawa), *balik tak ranjang* (Sunda), *turun kain sehelai sepinggang* (Melayu) atau *solari bainenna* (Makasar). Kadang-kadang perzinaan tidak mengakibatkan perceraian, tetapi mewajibkan kepada istri untuk membayar denda adat atau mengembalikan jujur yang telah diterimanya.³⁸

D. Perceraian Akibat *Li'an*

Suatu perceraian bisa saja terjadi akibat adanya *li'an*. *Li'an* adalah lafaz dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata *laa-'a-na*, yang secara harfiah berarti "saling melaknat". Cara ini disebut dalam term *li'an* karena dalam prosesnya tersebut kata "laknat" tersebut. Di antara definisi yang representatif, yang mudah dipahami adalah: "Sumpah suami yang menuduh istrinya berbuat zina, sedangkan dia tidak mampu mendatangkan empat orang saksi".³⁹

Dalam definisi yang sederhana tersebut terdapat beberapa kata kunci yang akan menjelaskan hakikat dari perbuatan *li'an* itu, yaitu sebagai berikut:

Pertama: kata "sumpah". Kata ini menunjukkan bahwa *li'an* itu adalah salah satu bentuk dari sumpah atau kesaksian kepada Allah yang jumlahnya lima kali. Empat yang pertama kesaksian bahwa ia benar dengan ucapannya dan kelima kesaksian bahwa laknat Allah atasnya bila dia berbohong.

Kedua: kata "suami" yang dihadapkan kepada "istri". Hal ini mengandung arti bahwa *li'an* berlaku antara suami istri dan tidak berlaku di

³⁸Effendy, *op.cit.*, hlm. 92.

³⁹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 288

luar lingkungan keduanya. Orang yang tidak terikat dalam tali pernikahan saling melaknat tidak disebut dengan istilah *li'an*.

Ketiga: kata "menuduh berzina", yang mengandung arti bahwa sumpah yang dilakukan oleh suami itu adalah bahwa istrinya berbuat zina, baik ia sendiri mendapatkan istrinya berbuat zina atau meyakini bahwa bayi yang dikandung istrinya bukanlah anaknya. Bila tuduhan yang dilakukan suami itu tidak ada hubungannya dengan zina atau anak yang dikandung, tidak disebut dengan *li'an*.

Keempat: kata "suami tidak mampu mendatangkan empat orang saksi". Hal ini mengandung arti bahwa seandainya dengan tuduhannya itu suami mampu mendatangkan empat orang saksi sebagaimana dipersyaratkan waktu menuduh zina, tidak dinamakan dengan *li'an*; tetapi melaporkan apa yang terjadi untuk diselesaikan oleh hakim.⁴⁰

Dengan demikian *li'an* merupakan perceraian yang terjadi karena suami menuduh istrinya telah berzina dengan pria lain, atau suami tidak mengakui anak yang ada dalam kandungan istrinya sebagai anaknya dengan tuduhan bahwa hal itu hasil hubungan dengan pria lain. Dalam kondisi yang demikian maka apabila seorang suami menuduh istrinya berbuat zina, atau tidak mengakui anak yang lahir dari istrinya sebagai anak kandungnya, sedangkan istrinya tersebut menolak tuduhannya itu; padahal si suami tidak punya bukti bagi tuduhannya itu, maka dia boleh melakukan sumpah *li'an* terhadap istrinya itu. Caranya adalah: suami bersumpah dengan saksi Allah

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 288.

sebanyak empat kali bahwa dia adalah termasuk orang-orang yang berkata benar tentang apa yang dituduhkan kepada istrinya itu. Kemudian pada sumpahnya yang kelima dia hendaknya mengatakan bahwa, laknat Allah akan menimpa dirinya manakala dirinya termasuk orang-orang yang berdusta. Selanjutnya, istrinya bersumpah pula dengan saksi Allah sebanyak empat kali, bahwa suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta. Lalu pada sumpahnya yang kelima, hendaknya dia mengatakan bahwa, murka Allah akan menyimpannya manakala suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.⁴¹

Apabila si suami tidak bersedia melakukan *mula'annah* (saling bersumpah *li'an*), maka dia harus dijatuhi *had* (hukuman). Sebaliknya, bila sang suami melakukan *li'an* dan istrinya menolak, maka istrinya harus dijatuhi *had*. Bila *mula'annah* telah dilaksanakan oleh kedua belah pihak, hukuman tidak dijatuhkan kepada mereka berdua. Keduanya dipisahkan, dan si anak tidak dinyatakan sebagai anak suaminya itu.⁴²

Landasan untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi:

{6}

{7}

{8}

(9-6 :)

⁴¹Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah*, Terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, "Fiqh Lima Mazhab", Jakarta: Lentera, 2001, hlm. 333

⁴²*Ibid.*, hlm. 333.

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atas dirinya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta, Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpah empat kali atas nama Allah, bahwasanya suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar" (QS. an-Nur: 6-9).⁴³

Dengan demikian yang dimaksud *li'an* yaitu sumpah suami di muka hakim yang menuduh istrinya berzina, sedangkan suami tersebut tidak mempunyai empat orang saksi. Masalah yang muncul adalah sejak kapan saat terjadinya perceraian akibat *li'an* tersebut. Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat:

- a. Menurut Imam Malik, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi apabila keduanya (suami dan istri) telah selesai mengucapkan *li'an*. Hal ini mengandung arti bahwa hakim hanya berada dipihak yang menyaksikan terjadinya perceraian itu.
- b. Menurut Abu Hanifah, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi bukan setelah selesainya suami dan istri mengucapkan *li'an*, melainkan perceraian baru terjadi setelah adanya putusan hakim yang menceraikan keduanya.
- c. Menurut Imam Syafi'i, akibat *li'an* itu, maka perceraian terjadi apabila suami telah selesai mengucapkan *li'an*. Jadi tidak perlu setelah selesai keduanya mengucapkan *li'an* namun cukup setelah suami mengucapkan

⁴³Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1978, hlm. 544.

li'an. Alasannya: *li'an* suami itu sudah menjadi talak, sedangkan *li'an* istri adalah hanya sekedar untuk menghindari hukuman.⁴⁴

⁴⁴Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 91.

BAB III

PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG SAAT TERJADINYA

PERCERAIAN AKIBAT LI'AN

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap Imam al-Syafi'i adalah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn al-Sa'ib ibn Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muthalib ibn Abd Manaf.¹ Lahir di Ghaza (suatu daerah dekat Palestina) pada tahun 150 H/767 M, kemudian dibawa oleh ibunya ke Makkah. Ia lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al Manshur (137-159 H./754-774 M.), dan meninggal di Mesir pada tahun 204 H/820 M.²

Imam al-Syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang paling tinggi di masanya. Walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam masyarakat dan merasakan penderitaan-penderitaan mereka.

Imam al-Syafi'i dengan usaha ibunya telah dapat menghafal al-Qur'an dalam umur yang masih sangat muda (9 tahun) dan umur sepuluh

¹Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, "60 Biografi Ulama Salaf", Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006, hlm. 355.

²*Ibid*, hlm. 356.

tahun sudah hafal kitab al-*Muwatta'* karya Imam Malik.³ Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal hadis. Ia menerima hadis dengan jalan membaca dari atas tembikar dan kadang-kadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai.⁴

Di samping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh *Ajamiyah* yang sedang melanda bahasa Arab pada masa itu. Ia pergi ke Kabilah Huzail yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya Imam al-Syafi'i tinggal di Badiyah itu, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang digubah golongan Huzail itu, amat indah susunan bahasanya. Di sana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermain panah. Dalam masa itu Imam al-Syafi'i menghafal al-Qur'an, menghafal hadis, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk Badiyah dan penduduk-penduduk kota.⁵

Imam al-Syafi'i belajar pada ulama-ulama Makah, baik pada ulama-ulama fiqih, maupun ulama-ulama hadis, sehingga ia terkenal dalam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim Ibn Khalid Al-Zanji, menganjurkan supaya Imam al-

³Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, hlm. 28.

⁴Mahmud Syalthut, *Fiqh Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 17.

⁵Syaikh Ahmad Farid, *op.cit*, hlm. 357 – 360.

Syafi'i bertindak sebagai mufti. Sungguh pun ia telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu namun ia terus juga mencari ilmu.⁶

Sampai kabar kepadanya bahwa di Madinah ada seorang ulama besar yaitu Malik, yang memang pada masa itu terkenal di mana-mana dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan hadis. Imam al-Syafi'i ingin pergi belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal *al-Muwatta'*, susunan Malik yang telah berkembang pada masa itu. Ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Malik dengan membawa sebuah surat dari gubernur Makah. Mulai ketika itu ia memusatkan perhatian mendalami fiqh di samping mempelajari *al-Muwatta'*. Imam al-Syafi'i mengadakan *mudarasah* dengan Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Malik. Di waktu Malik meninggal tahun 179 H, Imam al-Syafi'i telah mencapai usia dewasa dan matang.⁷

Di antara hal-hal yang secara serius mendapat perhatian Imam al-Syafi'i adalah tentang metode pemahaman' Al-Qur'an dan sunnah atau metode *istinbat* (usul fikih). Meskipun para imam mujtahid sebelumnya dalam berijtihad terikat dengan kaidah-kaidahnya, namun belum ada kaidah-kaidah yang tersusun dalam sebuah buku sebagai satu disiplin ilmu yang dapat dipedomani oleh para peminat hukum Islam. Dalam kondisi demikianlah Imam al-Syafi'i tampil berperan menyusun sebuah buku usul

⁶Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 28.

⁷TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997, hlm. 480 – 481.

fikih. Idenya ini didukung pula dengan adanya permintaan dari seorang ahli hadis bernama Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H) di Baghdad agar Imam al-Syafi'i menyusun metodologi *istinbat*.⁸

Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H/1974 M; ahli hukum Islam berkebangsaan Mesir) menyatakan buku itu (*al-Risalah*) disusun ketika Imam al-Syafi'i berada di Baghdad, sedangkan Abdurrahman bin Mahdi ketika itu berada di Mekah. Imam al-Syafi'i memberi judul bukunya dengan "*al-Kitab*" (Kitab, atau Buku) atau "*Kitabi*" (*Kitabku*), kemudian lebih dikenal dengan "*al-Risalah*" yang berarti "sepucuk surat." Dinamakan demikian, karena buku itu merupakan surat Imam 'asy-Syafi'i kepada Abdurrahman bin Mahdi. Kitab *al-Risalah* yang pertama ia susun dikenal dengan *ar-Risalah al-Qadimah* (Risalah Lama).⁹

Dinamakan demikian, karena di dalamnya termuat buah-buah pikiran: Imam al-Syafi'i sebelum pindah ke Mesir. Setelah sampai di Mesir, isinya disusun kembali dalam rangka penyempurnaan bahkan ada yang diubahnya, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan *al-Risalah al-Jadidah* (Risalah Baru). Jumhur ulama usul-fikih sepakat menyatakan bahwa kitab *ar-Risalah* karya Imam al-Syafi'i ini merupakan kitab pertama yang memuat masalah-masalah usul fikih secara lebih sempurna dan sistematis. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai penyusun pertama usul fikih sebagai satu disiplin ilmu.¹⁰

⁸Jaih Mubarak, *op.cit*, hlm. 29.

⁹Syaikh Ahmad Farid, *op.cit*, hlm. 361.

¹⁰Jaih Mubarak, *op.cit.*, hlm. 30.

2. Pendidikan, Karir dan Karya-Karyanya

Imam al-Syafi'i menerima fiqh dan hadis dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai *manhaj* sendiri dan tinggal di tempat-tempat berjauhan bersama lainnya. Imam al-Syafi'i menerima ilmunya dari ulama-ulama Makah, ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Iraq dan ulama-ulama Yaman.¹¹

Imam al-Syafi'i berguru dari ulama-ulama Makkah, Madinah, Irak dan Yaman. Ulama Makkah yang menjadi gurunya diantaranya adalah: Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid al-Zanzi, Sa'id bin Salim al-Kaddah, Daud bin 'Abdirahman al-Attars dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz Abi Zuwad. Ulama Madinah yang menjadi gurunya adalah: Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abd al-Aziz bin Muhammad Addahrawardi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Asami, Muhammad bin Abi Sa'id bin Abi Fudaik, Abdullah bin Nafi' teman ibnu Abi Zuwaib. Ulama Yaman yang menjadi gurunya adalah: Muttaraf bin Hazim, Hisyam bin Yusuf, 'Umar bin Abi Salamah teman al-Auza'i dan Yahya bin Hasan teman al-Lais.

Sedangkan ulama Irak yang menjadi gurunya adalah: Waki' bin Jarrah, Abu Usamah, Hammad bin Usamah, dua ulama Kuffah, Isma'il bin Ulaiyah dan Abdul Wahab bin Abdul Majid, dua ulama Bashrah, juga menerima ilmu dari Muhammad bin al-Hasan yaitu dengan mempelajari

¹¹Mahmud Syalthut, *op.cit.*, hlm. 18.

kitab-kitabnya yang didengar langsung dari padanya. Dari sinilah ia memperoleh pengetahuan fiqh Irak.¹²

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu, pada tahun 186 H Imam al-Syafi'i kembali ke Makah. Di masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya dan mulai berijtihad secara mandiri dalam membentuk fatwa-fatwa fiqihnya. Tugas mengajar dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat. Selain di Makah, ia juga pernah mengajar di Baghdad (195-197 H), dan akhirnya di Mesir 198-204 H). Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam. Di antara murid-muridnya yang terkenal ialah Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri madzhab Hanbali), Yusuf bin Yahya al-Buwaiti (w. 231 H), Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (w. 264 H), dan Imam Ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi (174-270 H). Tiga muridnya yang disebut terakhir ini, mempunyai peranan penting dalam menghimpun dan menyebarluaskan faham fiqh Imam al-Syafi'i.¹³

Imam al-Syafi'i wafat di Mesir, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 30 Rajab 204 H, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitabnya hingga saat ini masih banyak dibaca orang, dan makamnya di Mesir sampai detik ini masih diziarahi orang.¹⁴

¹²Muhammad Abu Zahrah, *Hayatuhu wa Asruhu wa Fikruhu ara-uhi wa Fiqhuhu*, Terj. Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, "Imam al-Syafi'i Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Akidah, Politik dan Fiqih", Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005, hlm., hlm. 42-45

¹³Abdul Aziz Dahlan, *et.al, Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1680.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 18.

3. Kondisi Socio-Politik dan Sosial Keagamaan

Imam al-Syafi'i lahir di masa Dinasti Abbasiyah. Seluruh kehidupannya berlangsung pada saat para penguasa Bani Abbas memerintah wilayah-wilayah negeri Islam. Saat itu adalah saat di mana masyarakat Islam sedang berada di puncak keemasannya. Kekuasaan Bani Abbas semakin terbentang luas dan kehidupan umat Islam semakin maju dan jaya. Masa itu memiliki berbagai macam keistimewaan yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebangkitan pemikiran Islam. Transformasi ilmu dari filsafat Yunani dan sastra Persia serta ilmu bangsa India ke masyarakat Muslim juga sedang semarak. Mengingat pentingnya pembahasan ini, maka kami akan memberikan gambaran singkat tentang kondisi pemikiran dan sosial kemasyarakatan pada masa itu.¹⁵

Kota-kota di negeri Islam saat itu sedikit demi sedikit mulai dimasuki unsur-unsur yang beraneka ragam, mulai dari Persia, Romawi, India dan Nabath. Dahulu, kota Baghdad adalah pusat pemerintahan sekaligus pusat peradaban Islam. Kota tersebut dipenuhi oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis bangsa. Kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia berduyun-duyun berdatangan ke Baghdad dari berbagai pelosok negeri Islam. Tentunya, kedatangan mereka sekaligus membawa kebudayaan bangsanya dalam jiwa dan perasaannya yang dalam.¹⁶

¹⁵Muhammad Abu Zahrah, *Hayatuhu...*, *op.cit*, hlm. 84.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 84.

Dengan kondisi masyarakat yang beragam ini tentunya akan banyak timbul aneka problema sosial. Oleh karena itu, di masyarakat Baghdad banyak muncul fenomena-fenomena yang beraneka ragam yang disebabkan oleh interaksi sosial antara sesama anggota masyarakatnya di mana masing-masing ras mempunyai kekhususan ras-ras tersebut. Setiap permasalahan yang timbul dari interaksi antar masyarakat tersebut tentunya akan diambil ketentuan hukumnya dari syariat. Sebab, syariat Islam adalah syariat yang bersifat umum.¹⁷

Syariat tersebut akan memberikan muatan hukum bagi setiap permasalahan yang terjadi; baik permasalahan itu masuk dalam kategori permasalahan ringan ataupun berat. Pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi akan memperluas cakrawala pemikiran seorang faqih sehingga ia dapat menemukan penyelesaian (solusi hukum) bagi masalah-masalah yang terjadi. Selain itu, sang faqih akan dapat memperluas medan pembahasan dengan menghadirkan permasalahan yang mungkin terjadi, kemudian memberikan kaidah-kaidah umum untuk masalah-masalah *furu'* yang berbeda.¹⁸

B. Pendapat Imam Syafi'i tentang Saat Terjadinya Perceraian Akibat Li'an

Imam Syafi'i dalam Kitabnya *al-Umm* menyatakan:

:

¹⁷*Ibid.*, hlm. 85.

¹⁸*Ibid.*, hlm., 86

Artinya: Syafi'i rahimahullah berkata: dan adalah Ibnu Umar menyaksikan dua orang yang berli'an bukan dua orang yang berli'an yang disaksikan oleh Sahal. Dan Sahal memberitahukan apa yang disaksikannya, maka sejak li'an suami itu menjadi perceraian karena talak suami dan lainnya adalah sama atau Ibnu Umar itu menyaksikan dua orang yang berli'an yang disaksikan oleh Sahal, lalu ia mendengar Nabi saw memberi hukum, bahwa li'an suami itu perceraian, lalu ia menghikayatkan bahwa Nabi menceraikan antara dua orang yang berli'an baik ia mendengar suami menceraikan atau tidak mendengarnya, lalu Sahal lupa atau tidak menyebutkan dalam haditsnya, ini bukanlah berlawanan, ini adalah hikayah bagi suatu pengertian bagi dua lafazh yang berbeda atau dua pengertian yang sama dan pengertian dua lafazh yang berbeda, atau ia menghafal sebagian sesuatu yang tidak dihafal oleh orang yang hadir bersamanya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif Imam Syafi'i bahwa perkawinan itu putus semenjak selesainya suami mengucapkan *li'an*.
Alasannya ialah bahwa *li'an* itu adalah perceraian yang terjadi karena ucapan,

¹⁹Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz. 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 139.

oleh karena itu terjadi dengan telah diucapkan oleh suami dan tidak memerlukan ucapan yang lainnya.²⁰

C. Metode *Istinbat* Imam Syafi'i tentang Saat Terjadinya Perceraian Akibat Li'an

Imam al-Syafi'i menyamakan al-Sunnah dengan al-Qur'an dalam mengeluarkan hukum *furu'*, tidak berarti bahwa al-Sunnah bukan merupakan cabang dari al-Qur'an. Oleh karenanya apabila hadis menyalahi al-Qur'an hendaklah mengambil al-Qur'an. Adapun yang menjadi alasan ditetapkan kedua sumber hukum itu sebagai sumber dari segala sumber hukum adalah karena al-Qur'an memiliki kebenaran yang mutlak dan al-sunnah sebagai penjelas atau ketentuan yang merinci Al-Qur'an.²¹

*Ijma*²² menurut Imam al-Syafi'i adalah kesepakatan para mujtahid di suatu masa, yang bilamana benar-benar terjadi adalah mengikat seluruh kaum muslimin. Oleh karena *ijma* baru mengikat bilamana disepakati seluruh mujtahid di suatu masa, maka dengan gigih Imam al-Syafi'i menolak *ijma* penduduk Madinah (*amal ahl al-Madinah*), karena penduduk Madinah hanya sebagian kecil dari ulama mujtahid yang ada pada saat itu.²³

Imam al-Syafi'i berpegang kepada fatwa-fatwa sahabat Rasulullah SAW dalam membentuk mazhabnya, baik yang diketahui ada perbedaan

²⁰*Ibid.*, hlm. 139.

²¹*Ibid*

²²Menurut Abdul Wahab Khallaf, *ijma'* menurut istilah para ahli ushul fiqh adalah kesepakatan para mujtahid di kalangan umat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah SAW wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian. Abd al-Wahhab Khalaf, '*Ilm Usul al-Fiqh*', Kuwait: Dar al-Qalam, 1978, hlm, hlm. 45.

²³Imam al-Syafi'i, *al-Risalah*, *op. cit*, hm. 534.

pendapat, maupun yang tidak diketahui adanya perbedaan pendapat di kalangan mereka. Imam al-Syafi'i berkata:²⁴

Artinya: "Pendapat para sahabat lebih baik daripada pendapat kita sendiri untuk kita amalkan"

Bilamana hukum suatu masalah tidak ditemukan secara tersurat dalam sumber-sumber hukum tersebut di atas, dalam membentuk mazhabnya, Imam al-Syafi'i melakukan ijtihad. Ijtihad dari segi bahasa ialah mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Perkataan ijtihad tidak digunakan kecuali untuk perbuatan yang harus dilakukan dengan susah payah. Menurut istilah, ijtihad ialah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at. Dengan ijtihad, menurutnya seorang mujtahid akan mampu mengangkat kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW secara lebih maksimal ke dalam bentuk yang siap untuk diamalkan. Oleh karena demikian penting fungsinya, maka melakukan ijtihad dalam pandangan Imam al-Syafi'i adalah merupakan kewajiban bagi ahlinya. Dalam kitabnya *al-Risalah*, Imam al-Syafi'i mengatakan, "Allah mewajibkan kepada hambanya untuk berijtihad dalam upaya menemukan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah".²⁵

Metode utama yang digunakannya dalam berijtihad adalah qiyas. Imam al-Syafi'i membuat kaidah-kaidah yang harus dipegangi dalam menentukan mana *ar-rayu* yang sah dan mana yang tidak sah. Ia membuat

²⁴Imam al-Syafi'i, *al-Risalah*, Mesir: al-Ilmiyyah, 1312 H, hlm. 562.

²⁵*Ibid*, hm. 482.

kriteria bagi *istinbat-istinbat* yang salah. Ia menentukan batas-batas qiyas, martabat-martabatnya, dan kekuatan hukum yang ditetapkan dengan qiyas. Juga diterangkan syarat-syarat yang harus ada pada qiyas. Sesudah itu diterangkan pula perbedaan antara qiyas dengan macam-macam *istinbat* yang lain selain qiyas.²⁶

Ulama usul menta'rifkan qiyas sebagai berikut:

27

Artinya: "Menyamakan sesuatu urusan yang tidak ditetapkan hukumnya dengan sesuatu urusan yang sudah diketahui hukumnya karena ada persamaan dalam *illat* hukum."

Dengan demikian Imam al-Syafi'i merupakan orang pertama dalam menerangkan hakikat *qiyas*. Sedangkan terhadap *istihsan*, Syafi'i menolaknya. Khusus mengenai *istihsan* ia mengarang kitab yang berjudul *Ibtalul Istihsan*. Dalil-dalil yang dikemukakannya untuk menolak *istihsan*, juga disebutkan dalam kitab *Jima'ul Ilmi*, *al-Risalah* dan *al-Umm*. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian-uraian Imam al-Syafi'i ialah bahwa setiap *ijtihad* yang tidak bersumber dari al-Kitab, al-Sunnah, *asar*, *ijma'* atau qiyas dipandang *istihsan*, dan *ijtihad* dengan jalan *istihsan*, adalah *ijtihad* yang batal.²⁸ Jadi alasan Imam al-Syafi'i menolak *istihsan* adalah karena kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalil hukum lainnya yang dipakai Imam al-Syafi'i adalah *maslahah*

²⁶*Ibid*, hlm. 482.

²⁷TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 257.

²⁸*Ibid*, hlm. 146.

mursalah. Menurut Syafi'i, *masalah mursalah* adalah cara menemukan hukum sesuatu hal yang tidak terdapat ketentuannya baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam kitab hadis, berdasarkan pertimbangan kemaslahatan masyarakat atau kepentingan umum.²⁹ Menurut istilah para ahli ilmu ushul fiqh *masalah mursalah* ialah suatu kemaslahatan di mana syari' tidak mensyariatkan suatu hukum untuk merealisasikan kemaslahatan itu, dan tidak ada dalil yang menunjukkan atas pengakuannya atau pembatalannya.³⁰

Dalam menguraikan keterangan-keterangannya, Imam al-Syafi'i terkadang memakai metode tanya jawab, dalam arti menguraikan pendapat pihak lain yang diadukan sebagai sebuah pertanyaan, kemudian ditanggapinya dengan bentuk jawaban. Hal itu tampak umpamanya ketika ia menolak penggunaan *istihsan*.³¹

Pada kesempatan yang lain ia menggunakan metode eksplanasi dalam arti menguraikan secara panjang lebar suatu masalah dengan memberikan penetapan hukumnya berdasarkan prinsip-prinsip yang dianutnya tanpa ada sebuah pertanyaan, hal seperti ini tampak dalam penjelasannya mengenai persoalan pernikahan.³²

Dalam format kitab *al-Umm* yang dapat ditemui pada masa sekarang terdapat kitab-kitab lain yang juga dibukukan dalam satu kitab *al-Umm* diantaranya adalah :

²⁹Imam al-Syafi'i, *al-Risalah*, *op.cit.*, hlm. 479.

³⁰Abdul Wahab Khallaf, *op. cit.*, hlm. 84. Cf. Sobhi Mahmassani, *Falsafah al-Tasyri fi al-Islam*, Terj. Ahmad Sudjono, "Filsafat Hukum dalam Islam", Bandung: PT al-Ma'arif, 1976, hlm.184.

³¹Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz. 7, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, tth, hlm. 271-272.

³²*Ibid.*, hlm. V.

- 1 *Al-Musnad*, berisi sanad Imam al-Syafi'i dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi dan juga untuk mengetahui ulama-ulama yang menjadi guru Imam al-Syafi'i.
- 2 *Khilafu Malik*, berisi bantahan-bantahannya terhadap Imam Malik gurunya.
- 3 *Al-Radd 'Ala Muhammad Ibn Hasan*, berisi pembelaannya terhadap mazhab ulama Madinah dari serangan Imam Muhammad Ibn Hasan, murid Abu Hanifah.
- 4 *Al-Khilafu Ali wa Ibn Mas'ud*, yaitu kitab yang memuat pendapat yang berbeda antara pendapat Abu Hanifah dan ulama Irak dengan AH Abi Talib dan Abdullah bin Mas'ud.
- 5 *Sair al-Auza'i*, berisi pembelaannya atas imam al-Auza'i dari serangan Imam Abu Yusuf.
- 6 *Ikhtilaf al-Hadis*, berisi keterangan dan penjelasan Imam al-Syafi'i atas hadis-hadis yang tampak bertentangan, namun kitab ini juga ada yang dicetak tersendiri.
- 7 *Jima' al-'Ilmi*, berisi pembelaan Imam al-Syafi'i terhadap Sunnah Nabi Saw.

Dalam hubungannya dengan saat terjadinya perceraian akibat *li'an*, bahwa menurut Imam Syafi'i, jika suami telah menyelesaikan *li'an*-nya, maka perpisahan pun telah terjadi. Sebagai *istinbat* hukumnya, Imam Syafi'i menggunakan hadis dari Yahya bin Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab yang diriwayatkan Imam Muslim:

³³()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya berkata saya telah mendengar dari Malik dari Ibnu Syihab; sesungguhnya Sahel bin Sa'ad As Sa'idi bercerita kepadanya: bahwasanya Uwaimir Al Ajlani datang menemui Ashim bin Ady Al Anshari dan berkata kepadanya: "Wahai Ashim, seandainya ada seorang lelaki mendapati isterinya sedang bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuhnya? Atau apa yang harus dilakukannya? Tanyakan hal

³³Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, Juz II, Mesir: Tijariah Kubra, tth, hlm. 205.

itu kepada Rasulullah, wahai Ashim!" Oleh Ashim hal itupun dia tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau rupanya tidak berkenan dengan pertanyaan macam itu, sehingga terpaksa Ashim tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Rasulullah s.a.w. Ketika Ashim sudah kembali dan berada diantara keluarganya, datanglah kepadanya Uwaimir dan bertanya: "Wahai Ashim, apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. kepadamu?" Ashim berterus terang kepada Uwaimir; "Tidak ada khabar baik yang bisa aku bawa. Nampaknya Rasulullah s.a.w. tidak suka pada pertanyaan yang kamu ajukan itu." Dengan nada kesal Uwaimir berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti di sini. Aku akan menanyakannya sendiri kepada beliau." Maka datanglah Uwaimir menemui Rasulullah s.a.w. ,yang pada saat itu beliau sedang berada di tengah orang banyak. Tetapi Uwaimir tidak peduli. Dia mengajukan pertanyaan: "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapat Anda jika ada seorang laki-laki mendapati isterinya bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuh laki-laki lain tersebut? Ataukah apa yang harus dia lakukan?" Dengan tenang Rasulullah s.a.w. bersabda: "Mengenai urusan yang menyangkut kamu dan isterimu macam ini, Allah sudah menurunkan ayatnya. Pergi dan datangi isterimu." Kata Sahel: "Keduanya lalu melakukan li'an disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. dan beberapa orang termasuk aku. Selesai melakukan li'an, Uwaimir berkata: "Aku telah berdusta padanya, wahai Rasulullah, kalau aku terus menahannya." Maka akhirnya Uwaimir menceraikan isterinya dengan cerai tiga, sebelum Rasulullah s.a.w. menyuruhnya." Menurut Ibnu Syihab; "Itulah sunnah kedua orang yang saling melakukan li'an." (HR. Muslim).

BAB IV
ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG PERCERAIAN
AKIBAT LI'AN

**A. Analisis terhadap Pendapat Imam Syafi'i tentang Perceraian Akibat
Li'an**

Imam Syafi'i dalam Kitabnya *al-Umm* menyatakan:

:

Artinya: Syafi'i rahimahullah berkata: dan adalah Ibnu Umar menyaksikan dua orang yang berli'an bukan dua orang yang berli'an yang disaksikan oleh Sahal. Dan Sahal memberitahukan apa yang disaksikannya, maka sejak li'an suami itu menjadi perceraian karena talak suami dan lainnya adalah sama atau Ibnu Umar itu menyaksikan dua orang yang berli'an yang disaksikan oleh Sahal, lalu ia mendengar Nabi saw memberi hukum, bahwa li'an suami itu perceraian, lalu ia menghikayatkan bahwa Nabi menceraikan antara dua orang yang berli'an baik ia mendengar suami menceraikan atau tidak mendengarnya, lalu Sahal lupa atau tidak menyebutkan dalam haditsnya, ini bukanlah berlawanan, ini adalah hikayah bagi suatu pengertian bagi dua lafazh yang berbeda atau dua pengertian yang sama dan pengertian dua lafazh yang berbeda, atau ia menghafal sebagian sesuatu yang tidak dihafal oleh orang yang hadir bersamanya. Ketika Rasulullah saw bersabda kepada dua orang yang berli'an: "Perhitunganmu berdua atas Allah, salah satu antara kamu berdua adalah dusta" adalah menunjukkan kepada apa yang saya sifatkan di awal. masalah bahwasanya beliau menghubungkan atas sesuatu yang dhahir baginya sedang Allah adalah yang menguasai apa yang ghaib dari padanya. Ketika Rasulullah saw bersabda : "Tidak ada jalan bagimu atasnya" kami mengambil dalil bahwa dua orang yang berli'an itu tidak dapat menikah selamanya, karena Rasulullah saw telah bersabda : "Kecuali kamu mendustakan dirimu atau berbuat demikian, atau ia berkata demikian. Sebagaimana firman-firman Allah Tabaraka wa Ta'ala pada perceraian yang ketiga, yang artinya: "Kemudian jika kamu mentalaknya (sesudah talak yang kedua) maka perempuan itu tidak batal baginya sehingga dia kawin dengan suami yang lain". (Al Baqarah: 230). Jika suami mencerainya maka tidak ada dosa atas keduanya untuk kembali.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif Imam Syafi'i bahwa perkawinan diputuskan terhitung semenjak selesainya suami mengucapkan *li'an*. Alasannya ialah bahwa *li'an* itu adalah perceraian yang

¹Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz. 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, tth, hlm. 139.

² *Ibid.*,

³()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya berkata saya telah mendengar dari Malik dari Ibnu Syihab; sesungguhnya Sahel bin Sa'ad As Sa'idi bercerita kepadanya: bahwasanya Uwaimir Al Ajlani datang menemui Ashim bin Ady Al Anshari dan berkata kepadanya: "Wahai Ashim, seandainya ada seorang lelaki mendapati isterinya sedang bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuhnya? Atau apa yang harus dilakukannya? Tanyakan hal

³Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz II, Mesir: Tijariah Kubra, tth, hlm. 205.

itu kepada Rasulullah, wahai Ashim!" Oleh Ashim hal itupun dia tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau rupanya tidak berkenan dengan pertanyaan macam itu, sehingga terpaksa Ashim tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Rasulullah s.a.w. Ketika Ashim sudah kembali dan berada diantara keluarganya, datanglah kepadanya Uwaimir dan bertanya: "Wahai Ashim, apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. kepadamu?" Ashim berterus terang kepada Uwaimir; "Tidak ada khabar baik yang bisa aku bawa. Nampaknya Rasulullah s.a.w. tidak suka pada pertanyaan yang kamu ajukan itu." Dengan nada kesal Uwaimir berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti di sini. Aku akan menanyakannya sendiri kepada beliau." Maka datanglah Uwaimir menemui Rasulullah s.a.w. ,yang pada saat itu beliau sedang berada di tengah orang banyak. Tetapi Uwaimir tidak peduli. Dia mengajukan pertanyaan: "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapat Anda jika ada seorang laki-laki mendapati isterinya bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuh laki-laki lain tersebut? Ataukah apa yang harus dia lakukan?" Dengan tenang Rasulullah s.a.w. bersabda: "Mengenai urusan yang menyangkut kamu dan isterimu macam ini, Allah sudah menurunkan ayatnya. Pergi dan datangi isterimu." Kata Sahel: "Keduanya lalu melakukan li'an disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. dan beberapa orang termasuk aku. Selesai melakukan li'an, Uwaimir berkata: "Aku telah berdusta padanya, wahai Rasulullah, kalau aku terus menahannya." Maka akhirnya Uwaimir menceraikan isterinya dengan cerai tiga, sebelum Rasulullah s.a.w. menyuruhnya." Menurut Ibnu Syihab; "Itulah sunnah kedua orang yang saling melakukan li'an." (HR. Muslim).

Untuk memperjelas masalah *li'an* dapat dikemukakan prosesnya sebagai berikut:

Pertama: suami menduga secara kuat bahwa istrinya berbuat zina.

Untuk itu dia mengajukan perkaranya kepada hakim untuk diadili. Seandainya tuduhan itu tidak ditolak oleh istrinya, dalam arti ia mengaku berbuat zina sebagaimana yang dituduhkan suaminya, maka hakim dapat menetapkan vonis zina terhadap si istri.

Kedua: kalau istrinya tidak mengakui apa yang dituduhkan itu, suami harus membuktikan kebenaran tuduhannya itu dengan mengemukakan empat

orang saksi. Dengan cara ini hakim dapat menetapkan vonis bahwa istrinya sah telah berbuat zina. Berlakulah sanksi zina terhadap istri.

Ketiga: seandainya suami tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, dia ditetapkan sebagai pembuat fitnah zina (*qazaf*), dan untuk itu berlakulah ancaman had *qazaf* sebagaimana dijelaskan di atas.

Keempat: bila suami yakin bahwa dia benar dengan tuduhannya itu, namun secara hukum tidak dapat membuktikan kebenaran tuduhannya, maka untuk menghindari had *qazaf* itu dia menempuh cara *li'an* yang prosesnya disebutkan dalam ayat 6-7 surat an-Nur di atas. Dengan selesainya suami mengucapkan sumpah *li'an*-nya, maka ditetapkanlah tiga hal:

- 1) suami dibebaskan dari ancaman had *qazaf*;
- 2) suami putus hubungan nasabnya dengan anak yang dikandung istrinya;
dan
- 3) dengan selesainya *li'an*, berarti dia berada di pihak yang benar bahwa istrinya itu berbuat zina. Oleh karena itu diberlakukanlah terhadap istri had zina, yaitu dera 100 kali bila dia berstatus belum *muhsan* atau rajam sampai mati bila dia sudah *muhsan*. Ketentuan rajam sampai mati diatur dalam hadis Nabi, sedangkan dera seratus kali dinyatakan Allah dalam surat an-Nur (24) ayat 2 sebagai berikut:

(2 :)

Artinya: pezina laki-laki dan perempuan dera dua kali seratus kali dan janganlah diambil rasa sayang dalam menegakkan agama Allah jika

kamu percaya kepada Allah dan hari akhir. Persaksikanlah waktu melaksanakan hukuman kepadanya dengan segolongan orang yang beriman. (QS. an-Nur: 2).⁴

Kelima: bila memang istri itu berbuat zina sesuai dengan sumpah suaminya, maka berhaklah dia atas ancaman yang berat itu. Namun bila tidak betul melakukan perbuatan zina sebagaimana yang dituduhkan suaminya, maka cara untuk rnenghindarkan diri dari ancaman had zina tersebut dia harus menempuh cara menolak *li'an* yang telah disampaikan suaminya dengan cara sebagaimana disebutkan dalam ayat 8 dan 9 surat an-Nur tersebut di atas.

Keenam: setelah selesai prosesi tersebut di atas, Nabi dalam kedudukannya sebagai hakim memutuskan perkawinan keduanya.

Dari penjelasan ayat-ayat yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum *li'an* bagi suami yang yakin atau berat dugaannya akan kebenaran tuduhannya adalah mubah atau boleh. Namun bila suami tidak kuat dugaannya atas kebenaran tuduhannya itu, maka hukum *li'an* itu baginya adalah haram. Adapun dasar dari hukum tersebut adalah dari penjelasan ayat-ayat yang berkenaan dengan *li'an* tersebut di atas.

Adapun tujuan dari dibolehkannya *li'an* tersebut adalah untuk memberikan kemudahan kepada suami yang yakin akan kebenaran tuduhan zina yang dilakukannya, sedangkan dia secara hukum formal tidak dapat berbuat apa-apa dalam membuktikan kebenarannya. Hikmahnya adalah melepaskan ancaman dari suami yang yakin akan kebenarannya, yang hukum formal tidak dapat membantunya.

⁴ Yayasan Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 543.

Suatu perbuatan dinamakan *li'an* bila padanya telah terpenuhi rukun dan syarat yang ditentukan. Adapun rukun dari *li'an* dapat dilihat pada unsur-unsur yang membina hakikat dari *li'an* sebagaimana terdapat dalam definisi *li'an* tersebut di atas. Sedangkan syarat bagi *li'an* itu ada yang berkenaan dengan syarat untuk setiap unsur rukun dan ada pula syarat secara umum.

Adapun rukun dari *li'an* adalah:

1. Rukun pertama: suami

Ditinjau dari segi suami itu adalah orang yang bersumpah untuk menegakkan kesaksian dan dari segi ia adalah orang yang menuduh orang lain berbuat zina yang untuk itu patut dikenai sanksi fitnah berbuat zina atau *qazaf*, maka suami itu harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Ia adalah seorang yang sudah dikenai beban hukum atau *mukallaf*, yaitu telah dewasa, sehat akalnya, dan berbuat dengan kesadaran sendiri. Bila suami itu belum dewasa, atau tidak sehat akalnya atau dalam keadaan terpaksa, maka sumpah yang disumpahkannya tidak sah dan bila dia menfitnah pun tidak dikenai sanksi *qazaf*. Dengan demikian, tidak sah *li'an* yang dilakukannya.
- b) Suami itu adalah muslim, adil, dan tidak pernah dihukum karena *qazaf*. Ini adalah persyaratan yang dikemukakan oleh sebagian ulama di antaranya: al-Zuhriy, al-Tsawriy, al-Awza'iy, Ulama *ahlu ra'yi* (Hanafiyah) dan satu riwayat dari Imam Ahmad; sedangkan ulama lain di antaranya Imam Malik, Ishaq, al-Hasan, Said bin al-Musayyab dan Imam Ahmad dalam

satu riwayat tidak mensyaratkan demikian, dengan arti *li'an* dapat dilakukan oleh orang yang tidak Islam dan tidak memenuhi syarat adil.

- c) Suami tidak mampu mendatangkan saksi empat orang untuk membuktikan tuduhan zina yang dilemparkannya kepada istrinya.

Bila seandainya suami mempunyai bukti yang lengkap tidak boleh menempuh *li'an* karena *li'an* itu adalah sebagai pengganti tuduhan yang dapat dibuktikan.

2. Rukun kedua: istri yang di-*li'an*

Adapun syarat istri yang harus terpenuhi untuk sahnya *li'an* yang diucapkan suaminya sebagai berikut:

- a) Ia adalah istri yang masih terikat tali perkawinan dengan suaminya.

Karena *li'an* itu hanya berlaku di antara suami istri dan tidak berlaku untuk yang lain.

- b) Ia adalah seorang mukallaf dalam arti sudah dewasa, sehat akal, dan berbuat dengan penuh kesadaran. Syarat ini ditetapkan karena istri pun akan melakukan *li'an* balik sebagai bantahan terhadap apa yang disampaikan oleh suaminya.
- c) Ia adalah seorang yang *muhsan*, yaitu bersih dari kemungkinan sifat-sifat yang tercela yang menyebabkan dia pantas untuk dituduh berzina. Syarat ini ditentukan karena kalau dia tidak *muhsan* suami yang menuduhnya tidak berhak dikenai *had qazaf* atau *ta'zir* dan oleh karenanya dia tidak perlu melakukan *li'an*.

3. Rukun ketiga: tuduhan suami bahwa istrinya telah berbuat zina

Adapun tuduhan berkenaan dengan *li'an* ini ada dalam dua bentuk. Pertama karena melihat perbuatan zina yang dilakukan istrinya dan kedua menafikan anak yang dikandung oleh istrinya itu. Syarat yang berlaku untuk tuduhan itu adalah sebagai berikut:

Bila tuduhan dalam bentuk melihat perbuatan zina disyaratkan tuduhan itu dijelaskan secara rinci sebagaimana saksi zina memberikan penjelasan karena ucapan *li'an* yang dilakukan suami menempati kedudukan kesaksian. Bila tuduhan itu dalam bentuk menafikan anak yang dikandung, dipersyaratkan penjelasan suami bahwa istrinya sebelumnya dalam keadaan bersih dan tidak pernah digaulinya sesudah bersihnya itu. Tentang batas dan tanda bersih itu beda paham ulama. Menurut Imam Malik dalam satu riwayat mengatakan tiga kali haid, dan dalam riwayat lain dikatakan satu kali haid. Demikian pula dalam menafikan anak secara mutlak, sebagian ulama mengatakan tidak sah untuk *lian*, sedangkan ulama lain mengatakan sah meskipun ucapan tuduhan itu berlaku tanpa penjelasan.⁵

Dengan sumpah penolakan itu si istri terlepas dari sanksi zina. Sumpah si suami dan penolakan sumpah dari istri itu dilakukan di hadapan hakim di pengadilan. Dengan terjadinya saling sumpah dan saling melaknat itu, maka putuslah perkawinan di antara keduanya dan tidak boleh kembali melangsungkan perkawinan untuk selamanya. Di samping itu, anak yang lahir dari perkawinan itu tidak dinasabkan kepada suami yang me-*li'an* istrinya itu,

⁵Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 91.

karena *li'an* itu di samping menuduh zina, juga sekaligus menafikan anak yang dikandung istrinya.

Bila telah selesai prosesi *li'an* sebagaimana disebutkan di atas, berlakulah akibat hukum sebagai berikut:

- 1) Suami yang mengucapkan *li'an* bebas dari ancaman *had qazaf* dalam arti tuduhan yang dilemparkan itu dinyatakan benar.
- 2) Perzinaan yang dituduhkan suami berarti betul terjadi atau ternyata secara hukum istri telah berzina.
- 3) Hubungan nasab antara suami yang men-*li'an* dengan anak yang dikandung istrinya itu terputus dan untuk selanjutnya nasab anak dihubungkan kepada ibunya.
- 4) Istri yang di-*li'an* bebas ancaman *had* zina, dengan begitu secara hukum dia tidak betul berbuat zina.
- 5) Perkawinan di antara keduanya putus untuk selamanya. Tentang berlaku perceraian untuk selamanya berdasarkan kepada hadis tentang kasus *li'an* yang berasal dari Sahl bin Saad yang dikeluarkan Abu Daud yang bunyinya:

)

6(

⁶Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, *op.cit.*, hlm. 208.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Abu Usamah dari Ibnu Numair dari Bapakku keduanya berkata Telah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah memperhatikan antara seorang lelaki dari kaum anshar dan istrinya yang terlibat dalam *li'an* dan beliau lalu memisahkan antara seorang lelaki dari kaum anshar dan istrinya yang terlibat dalam *li'an* dan beliau lalu memisahkan antara keduanya. (HR. Muslim).

Juga hadis Nabi yang berasal dari Ibnu Umar yang bunyinya:

⁷()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dari Yahya berkata telah mengabarkan kepada kami dari keduanya dari Sufyan bin Uyainah dan Amr dari Said bin Jubair dari Umar berkata: bahwasanya Rasulullah Saw berkata kepada dua orang yang telah saling *meli'an*: Allah yang akan menetapkan hukum di antara kamu; salah seorang di antara kamu adalah bohong dan tidak ada jalan untukmu kepadanya (HR. Muslim).

Dari proses peradilan tersebut nyatalah bahwa apa yang dihasilkan oleh pengadilan adalah kebenaran secara formal, bukan kebenaran secara hakiki; karena menurut hakikinya pasti salah seorang di antara keduanya itu berbohong. Dalam hal ini hanya Allah yang tahu dan dia yang akan mengadili secara materiil

Tentang bentuk putusnya perkawinan karena *li'an* menjadi bahasan di kalangan ulama. *Pertama*, tentang di mana terjadinya proses *li'an* itu, *kedua*

⁷*Ibid.*, Juz II, hlm. 207.

tentang putusnya perkawinan sesudah terjadinya *li'an*, dan *ketiga* tentang semenjak kapan terjadinya putus perkawinan itu.

Dalam hal yang pertama sepakat ulama mengatakan bahwa proses pelaksanaan *li'an* itu adalah di pengadilan, baik hakim sebagai pihak yang memutuskan atau hakim sebagai yang menyaksikan putusnya perkawinan itu. Tentang yang kedua, jumhur ulama berpendapat bahwa perceraian terjadi setelah beriangsungnya *li'an*, karena dalam hadis Nabi tersebut dinyatakan bahwa Nabi menceraikan kedua orang yang saling me-*lian* tersebut. Yang beda pendapat dengan jumhur ulama tersebut adalah Usman al-Batta dan sebagian ulama Bashrah yang mengatakan bahwa perceraian tidak mesti terjadi setelah *li'an*. Alasannya ialah bahwa ayat-ayat tentang *li'an* itu sama sekali tidak menyebutkan adanya perceraian setelah itu.⁸ (Ibnu Rusyd: 91) Adapun semenjak kapan terjadinya putus perkawinan itu, ulama beda pendapat. Ulama Hanafiyah dan yang sependapat dengan itu berpendapat bahwa perkawinan putus setelah hakim menceraikan di antara keduanya setelah selesai keduanya mengucapkan *li'an*. Alasannya ialah bahwa dalam hadis Nabi dinyatakan bahwa suami istri yang telah saling me-*li'an* itu dipisahkan oleh Nabi, tentunya dalam kedudukannya sebagai hakim.

Pendapat kedua yang dipegang oleh Jumhur ulama di antaranya Malikiyah dan Hanabilah mengatakan bahwa putusnya perkawinan diperhitungkan semenjak kedua pihak menyelesaikan ucapan *li'an*-nya. Hal ini mengandung arti bahwa hakim hanya berada di pihak yang menyaksikan

⁸*Ibid.*, hlm. 91.

terjadinya perceraian itu. Alasan mereka adalah bahwa sesuai dengan hadis, suami istri tidak boleh bergaul lagi untuk selamanya sebagaimana yang dikatakan hadis Nabi, oleh karenanya tidak memerlukan putusan hakim sebagaimana berlaku pada orang yang putus perkawinannya karena sepersusuan.

B. Analisis Metode *Istinbat* Imam Syafi'i tentang Perceraian Akibat *Li'an*

Dalam hubungannya dengan saat terjadinya perceraian akibat *li'an*, bahwa menurut Imam Syafi'i, jika suami telah menyelesaikan *li'an*-nya, maka perpisahan pun telah terjadi. Sebagai *istinbat*nya Imam Syafi'i menggunakan hadis dari Yahya bin Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab yang diriwayatkan Imam Muslim:

9()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya berkata saya telah mendengar dari Malik dari Ibnu Syihab; sesungguhnya Sahel bin Sa'ad As Sa'idi bercerita kepadanya: bahwasanya Uwaimir Al Ajlani datang menemui Ashim bin Ady Al Anshari dan berkata kepadanya: "Wahai Ashim, seandainya ada seorang lelaki mendapati isterinya sedang bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuhnya? Atau apa yang harus dilakukannya? Tanyakan hal itu kepada Rasulullah, wahai Ashim!" Oleh Ashim hal itupun dia tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau rupanya tidak berkenan dengan pertanyaan macam itu, sehingga terpaksa Ashim tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Rasulullah s.a.w. Ketika Ashim sudah kembali dan berada diantara keluarganya, datanglah kepadanya Uwaimir dan bertanya: "Wahai Ashim, apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. kepadamu?" Ashim berterus terang kepada Uwaimir; "Tidak ada khabar baik yang bisa aku bawa. Nampaknya Rasulullah s.a.w. tidak suka pada pertanyaan yang kamu ajukan itu." Dengan nada kesal Uwaimir berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti di sini. Aku akan menanyakannya sendiri kepada beliau." Maka datanglah Uwaimir menemui Rasulullah s.a.w. ,yang pada saat itu beliau sedang berada di tengah orang banyak. Tetapi Uwaimir tidak peduli. Dia mengajukan pertanyaan: "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapat Anda jika ada seorang laki-laki mendapati isterinya bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuh laki-laki lain tersebut? Ataukah apa yang harus dia lakukan?" Dengan tenang Rasulullah s.a.w. bersabda: "Mengenai urusan yang menyangkut kamu dan isterimu macam ini, Allah sudah menurunkan ayatnya. Pergi dan datangi isterimu." Kata Sahel: "Keduanya lalu melakukan li'an disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. dan beberapa orang termasuk aku. Selesai melakukan li'an, Uwaimir berkata: "Aku telah berdusta padanya, wahai Rasulullah,

⁹Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz II, Mesir: Tijariah Kubra, tth, hlm. 205.

kalau aku terus menahannya." Maka akhirnya Uwaimir menceraikan isterinya dengan cerai tiga, sebelum Rasulullah s.a.w. menyuruhnya." Menurut Ibnu Syihab; "Itulah sunnah kedua orang yang saling melakukan li'an." (HR. Muslim).

Kalau Imam Hanafi dikenal sebagai pemikir rasional dan imam Malik dikenal sebagai pemikir tradisional, maka Abi 'Abd Allah Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150 – 204 H) berada di antara keduanya. Penyebab utamanya adalah :

- a. Imam Syafi'i pernah tinggal di Hijaz dan belajar pada Imam Malik, selanjutnya beliau pindah ke Irak dan belajar pada murid-murid Imam Hanafi;
- b. Imam Syafi'i adalah pengembara ke berbagai kota dan akhirnya pindah ke Mesir, daerah yang kaya dengan warisan budaya Yunani, Persia, Romawi dan Arab.

Kedua faktor utama itulah yang membuat corak pemikiran Imam Syafi'i merupakan sintesis dari corak pemikiran Imam Hanafi dan Imam Malik, sehingga ia dikenal sebagai faqih yang moderat.¹⁰

Pemahaman integral al-Qur'an dan Sunnah ini merupakan karakteristik menarik dari pemikiran fiqih Syafi'i. Menurut Syafi'i, kedudukan Sunnah, dalam banyak hal, menjelaskan dan menafsirkan sesuatu yang tidak jelas dari al-Qur'an, memerinci yang global, mengkhususkan yang umum, dan bahkan membuat hukum tersendiri yang tidak ada dalam al-Qur'an. Karenanya, Sunnah Nabi saw tidak berdiri sendiri, tetapi punya keterkaitan erat dengan al-

¹⁰Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang: Dina Utama, 1996, hlm. 97.

Qur'an. Hal itu dapat dipahami karena al-Qur'an dan Sunnah adalah Kalamullah; Nabi Muhammad saw. tidak berbicara dengan hawa nafsu, semua ucapannya adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah, sebagaimana firmanNya:

{40}

{42}

{41}

(43-40 :) {43}

Artinya: Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Rasul yang mulia, dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.(Q.S. al-Haqqah: 40-43).¹¹

Hipotesa menarik lainnya dalam pemikiran metodologis Syafi'i adalah pernyataannya, "Setiap persoalan yang muncul akan ditemukan ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an." Untuk membuktikan hipotesanya itu Syafi'i menyebut empat cara Al-Qur'an dalam menerangkan suatu hukum.¹²

Pertama, al-Qur'an menerangkan suatu hukum dengan nass-nass hukum yang jelas, seperti nass yang mewajibkan salat, zakat, puasa dan haji, atau nass yang mengharamkan zina, minum khamar, makan bangkai, darah dan lainnya.

Kedua, suatu hukum yang disebut secara global dalam al-Qur'an dan dirinci dalam Sunnah Nabi. Misalnya, jumlah rakaat salat, waktu pelaksanaannya, demikian pula zakat, apa dan berapa kadar yang harus

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 970.

¹²Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, *op. cit*, hlm. 49- 55

dikeluarkan. Semua itu hanya disebut global dalam al-Qur'an dan Nabilah yang menerangkan secara terinci.

Ketiga, Nabi Muhammad saw. juga sering menentukan suatu hukum yang tidak ada nass hukumnya dalam al-Qur'an. Bentuk penjelasan al-Qur'an untuk masalah seperti ini dengan mewajibkan taat kepada perintah Nabi dan menjauhi larangannya. Dalam al-Qur'an disebutkan: "Barangsiapa yang taat kepada Rasul, berarti ia taat kepada Allah" (QS. An-Nisa ayat 38). Dengan demikian, suatu hukum yang ditetapkan oleh Sunnah berarti juga ditetapkan oleh al-Qur'an, karena al-Qur'an memerintahkan untuk mengambil apa yang diperintahkan oleh Nabi menjauhi yang dilarang.

Keempat, Allah juga mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berijtihad terhadap berbagai persoalan yang tidak ada ketentuan nassnya dalam Al-Qur'an dan hadis. Penjelasan al-Qur'an terhadap masalah seperti ini yaitu dengan membolehkan ijtihad (bahkan mewajibkan) sesuai dengan kapasitas pemahaman terhadap *maqasid al-Syari'ah* (tujuan-tujuan umum syariat), misalnya dengan qiyas atau penalaran analogis. Dalam al-Qur'an disebutkan:

(58 :)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang mempunyai kekuasaan di antara kamu. Maka apabila kamu berselisih tentang sesuatu kembalilah kepada Allah dan Rasul." (Q.S. al-Nisa: 58).¹³

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 128.

Menurut Imam Syafi'i, "Kembalikanlah kepada Allah dan Rasul", artinya kembalikan pada al-Qur'an dan Sunnah. Pengembalian itu hanya dapat dilakukan dengan *qiyas*. Dengan landasan ayat ini, dan ayat- ayat lainnya, ia ingin menyebutkan bahwa ijtihad merupakan perintah al-Qur'an itu sendiri dan bukan merekayasa hukum.

Dari keterangan di atas dapat diketahui "posisi tengah" pemikiran metodologis Syafi'i. Ia begitu teguh dalam berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah dan pada saat yang sama memandang penting penggunaan rasio dan ijtihad.

Menurut Syafi'i, struktur hukum Islam dibangun di atas empat dasar yang disebut "sumber-sumber hukum". Sumber-sumber hukum tersebut adalah al-Qur'an, Sunnah, *ijma'* dan *qiyas*.¹⁴ Meskipun ulama sebelumnya juga menggunakan keempat dasar di atas, tetapi rumusan Syafi'i punya nuansa dan paradigma baru. Penggunaan *ijma'*, misalnya, tidak sepenuhnya mencakup rumusan Imam Malik yang sangat umum dan tanpa batas yang jelas.

¹⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, *loc.cit.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat dan mencermati uraian bab pertama sampai dengan bab keempat skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat Imam Syafi'i tentang saat terjadinya perceraian akibat *li'an* sebagai berikut: Menurut Imam Syafi'i, perkawinan diputuskan terhitung semenjak selesainya suami mengucapkan *li'an*. Alasannya ialah bahwa *li'an* itu adalah perceraian yang terjadi karena ucapan, oleh karena itu terjadi dengan telah diucapkan oleh suami dan tidak memerlukan ucapan yang lainnya. Penulis sependapat dengan alasan Imam Syafi'i karena ucapan *li'an* dari suami saja sudah menunjukkan bahwa suami tidak lagi menyukai istrinya dan telah merusak harga diri atau kehormatan istri dimata publik. Jika ucapan suami tersebut belum menjadi talak maka hal ini tidak akan mendatangkan kebaikan jika rumah tangga diteruskan. Bagaimanapun suami yang menuduh istrinya telah berzina atau suami yang tidak mengakui anak tersebut sebagai anaknya, hal itu sudah menunjukkan bahwa suami tidak lagi ada keinginan untuk meneruskan rumah tangga dengan istrinya tersebut. Jadi sejak kapan putusnya perkawinan, maka tidak perlu menunggu ucapan istri juga tidak perlu menunggu sampai pengadilan memutuskan. Karena itu pendapat Imam Syafi'i logis dan rasional, dalam arti bisa dimengerti bahwa ucapan *li'an* suami sudah sama dengan talak. Dalam hubungannya dengan saat

terjadinya perceraian akibat *li'an*, bahwa menurut Imam Syafi'i, jika suami telah menyelesaikan *li'an*-nya, maka perpisahan pun telah terjadi.

2. Sebagai *istinbatnya* Imam Syafi'i menggunakan hadis dari Yahya bin Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab yang diriwayatkan Imam Muslim. Inti hadis ini telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya berkata saya telah mendengar dari Malik dari Ibnu Syihab; sesungguhnya Sahel bin Sa'ad As Sa'idi bercerita kepadanya: bahwasanya Uwaimir Al Ajlani datang menemui Ashim bin Ady Al Anshari dan berkata kepadanya: "Wahai Ashim, seandainya ada seorang lelaki mendapati isterinya sedang bersama laki-laki lain, apakah dia boleh membunuhnya? Atau apa yang harus dilakukannya? Tanyakan hal itu kepada Rasulullah, wahai Ashim!" Oleh Ashim hal itupun dia tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau rupanya tidak berkenan dengan pertanyaan macam itu, sehingga terpaksa Ashim tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Rasulullah s.a.w.

B. Saran-Saran

Meskipun pendapat Imam al-Syafi'i bersifat klasik, namun hendaknya pendapat dan argumentasinya dijadikan studi banding ketika pembentuk undang-undang atau para pengambil keputusan membuat peraturan undang-undang yang baru atau pada waktu merevisi atau merubah undang-undang yang sedang berlaku.

C. Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah SWT yang dengan karunia dan rahmatnya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna. Namun demikian tiada gading yang tak retak dan tiada usaha besar akan berhasil tanpa diawali dari yang kecil. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca budiman.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rr. Sitti Shoviyah Cholil

Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 20 Pebruari 1984

Alamat Asal : Sucenjurutengah RT 04 RW 02 Bayan Purworejo

Pendidikan : - SDN 04 Kodya Manado Sulawesi Utara lulus th
1996

- MTs Imam Puro Kutoarjo Purworejo lulus th 1999

- MAN Purworejo lulus th 2002

- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang
Angkatan 2002

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rr. Sitti Shoviyah Cholil

BIODATA DIRI DAN ORANG TUA

Nama : M. Romdhon

NIM : 2102107

Alamat : Jl. Yos Soedarso RT 01 RW 01 Sambiroto Tayu Pati

Nama orang tua : H. Suharnoto dan Ibu Hj. Sa'adah

Alamat : Jl. Yos Soedarso RT 01 RW 01 Sambiroto Tayu Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004.
- Abdurrahman, Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz. IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- , *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Pernikahan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bukhari, Imam, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Dahlan, Abdul Aziz, *et.al*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqih*, jilid II, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Djazuli, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Effendy, *Pokok-Pokok Hukum Adat Jilid II*, Semarang: Triadan jaya, 1994.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, "60 Biografi Ulama Salaf", Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006.
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Pernikahan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hamid, Zahry, *Pokok-Pokok Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang Pernikahan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramida, 1996.

- Hiyali, Ra'd Kamil Musthafa, *Membina Rumah Tangga yang Harmonis*, Terj. Imron Rosadi, Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Hussaini, Imam Taqi al-Din Abu Bakr ibn Muhammad, *Kifayah Al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.
- Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", Semarang: CV Asy-Syifa, 1986.
- Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, Total Media, Yogyakarta, 2007.
- Khalaf, Abd al-Wahhab, *‘Ilm Usul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Mahmassani, Sobhi, *Falsafah al-Tasyri fi al-Islam*, Terj. Ahmad Sudjono, "Filsafat Hukum dalam Islam", Bandung: PT al-Ma'arif, 1976.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kulitatif*, Cet. 14, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam, Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *al-Fiqh ‘Ala al-Mazahib al-Khamsah*, Terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, "Fiqh Lima Mazhab", Jakarta: Lentera, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, Juz II, Mesir: Tijariah Kubra, tth.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Nuruddin, Amiur, dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusyd, Ibnu, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. II, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth.
- Said, Fuad, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Saleh, K. Wancik, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

San'ani, Sayyid al-Iman Muhammad ibn Ismail, *Subul al-Salam Sarh Bulugh al-Maram Min Jami Adillati al-Ahkam*, Juz 3, Kairo: Dar Ikhyat al-Turas al-Islami, 1960.

Sudiyat, Iman, *Hukum Adat Sketsa Asas*, Yogyakarta: Liberty, 1981.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

Syafi'i, Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Juz. 7, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

-----, *al-Risalah*, Mesir: al-Ilmiyyah, 1312 H.

Syalhuth, Mahmud, *Fiqh Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, 2006/

Syaukani, Imam, *Nail al-Autar*, Juz IV, Beirut: Daar al-Qutub al-Arabia, tt.

Syihab, Umar, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang: Dina Utama, 1996.

Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, Cet. 5, 1986.

Uwaidah, Syekh Kamil Muhammad, *Al-Jami Fi Fiqhi an-Nisa*, Terj. M. Abdul Ghofar, "Fiqh Wanita", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 10, 2002.

Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1978.

Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, Cet. 12, 1990.

-----, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973.

Zahrah, Muhammad Abu, *Hayatuhu wa Asruhu wa Fikruhu ara-uhi wa Fiqhuhu*, Terj. Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, "Imam al-Syafi'i Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Akidah, Politik dan Fiqih", Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005.